A YOUNG ADULT NOVELET

Edgar Makarov

"Jika kita bukan Saudara, maka apa yang kulakukan padamu bukanlah suatu Dosa."

ZENNY ARIEFFKA

DAFTAR ISI

Prolog

Belinda mengembuskan napas berkali-kali sebelum dia mengetuk pintu apartmen milik seorang pria. Milik siapa lagi jika bukan Edgar Makarov, Kakaknya yang tinggal di Rusia dan kini sedang berkunjung ke negaranya, Indonesia.

Kemarin, saat Belinda sedang berjalan-jalan dengan temannya di sebuah pusat perbelanjaan, Belinda tak sengaja pertemu dengan Edgar di sebuah toko barang *branded.* Tentu saja Belinda sangat senang, mengingat dia sudah cukup lama tak bertemu dengan kakaknya itu.

Dulu sekali saat mereka masih kecil, Belinda, Edgar, dan kakaknya yang lain yaitu Arsen, sangat dekat. Edgar memang tinggal di Rusia bersama dengan ayah mereka, tapi saat ayah mereka berkunjung ke Indonesia, kakaknya itu ikut juga. Tapi setelah tumbuh dewasa, Edgar tak lagi mengunjungi Indonesia, membuat Belinda merindukan kakaknya

itu. Dan kemarin, tanpa disangka-sangka, dia bisa bertemu secara tak sengaja dengan kakaknya.

Reaksi Edgar saat itu sangat kaku ketika Belinda menyapanya bahkan segera menghambur memeluknya, bahkan pria itu segera memasang wajah dinginnya dan menjauhkan tubuh Belinda dari dirinya. Edgar juga menatap Belinda seolah-olah Belinda adalah sosok yang harus dijauhi. Hal itu membuat Belinda sedih.

"Eddie, Ini kamu, 'kan? Kamu masih ingat aku?" tanya Belinda penuh harap. Mungkin Edgar memang lupa dengan perubahan dirinya saat ini, itulah yang dipikirkan Belinda saat itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" pertanyaan Edgar yang terdengar dingin dan tak bersahabat itu membuat Belinda sedih. Belinda memang sempat mendengar beberapa kali kakaknya –Arsen, dan ibunya berdebat tentang masalah Edgar dan ayah mereka. Tapi, Belinda adalah seorang gadis yang selalu berpikir positif. Dia selalu mengira jika semua permasalahan di dalam keluarga mereka hanya

kesalah pahaman saja, dan hubungannya dengan Edgar seharusnya baik-baik saja sampai saat ini.

"Uum, aku tadi jalan sama temanku, lalu aku lihat kamu di sini, jadi aku datang." Belinda menjawab dengan nada polos.

"Maksudku, kau tak punya urusan atau alasan untuk mendatangiku!" Edgar bahkan berseru pada Belinda.

Belinda merasa tak enak, bahkan dia segera menatap ke arah temannya yang berdiri tak jauh di belakangnya, mereka sedang menatap Belinda dengan penuh kasihan. Pun dengan beberapa pegawai toko di sana.

"Maaf, aku cuma mau menyapa. Dan jika bisa ingin mengajakmu ke rumah kami."

Edgar memalingkan wajahnya kesal. Segera dia merogoh dompetnya, membukanya, lalu mengeluarkan sebuah kartu dari sana. "Ambil dan pergilah main. Jangan ganggu aku."

Belinda ternganga mendapati perlakuan Edgar tersebut. Dia bahkan tak sadar jika dengan spontan dia menerima pemberian pria itu. Seolah-olah dia

mendatangi pria itu hanya karena menginginkan uang. Edgar bahkan tak menunggu waktu lama untuk pergi dari hadapanya. Bagaimana mungkin pria itu berubah sangat banyak terhadapnya?

Kini, Belinda sudah berada di depan apartmen Edgar, dan dia akan mengembalikan kartu kredit pemberian Edgar saat itu. Belinda tak membutuhkannya, dan dia ingin meminta penjelasan pada Edgar, kenapa pria itu memperlakukannya seperti kemarin.

Belinda mulai memencet *bell* yang tersedia di pintu apartmen Edgar, dia lalu menunggu, dan tak berapa lama, pintu dibuka. Sosok Edgar keluar. Dia awalnya tampak sangat terkejut, lalu pria itu segera memasang wajah dinginnya dan bertanya “Apa yang kau lakukan di sini?”

Belinda membuka tasnya, lalu mengeluarkan kartu yang diberi oleh Edgar kemarin dan mengembalikannya pada pria itu. “Aku mau mengembalikan ini.”

"Kau bisa memilikinya dan pergilah, jangan ganggu aku lagi." Edgar bersiap kembali masuk ke dalam apartmennya, tapi kemudian dia menghentikan aksinya setelah mendengar pertanyaan Belinda.

"Kenapa kamu sangat membenciku?"

Edgar menatap ke arah Belinda lagi. "Kau masih berani bertanya?"

"Aku bingung, dulu kita sangat dekat, tapi sekarang kamu melihatku seolah-olah aku adalah penyakit yang menular. Kenapa, Edd?"

"Aku benci semua keluargamu."

"Tapi kita keluarga."

Edgar tertawa lebar, "Kau ini bodoh, atau naif? Kita bukan keluarga."

"Aku tidak peduli apa katamu, Edd. Tapi aku masih menganggapmu sebagai saudara."

Edgar mulai kesal. Segera dia menyambar pergelangan tangan Belinda, menyeretnya masuk,

menutup pintu Apartmennya, lalu dia mulai memenjarakan Belinda di sana.

“Dengar adik kecil, aku hanya ingin satu hal. Jangan ganggu aku lagi!” Edgar mendesis tajam.

Meski takut, tapi Belinda mencoba untuk bersikap setenang mungkin “Aku tidak bisa. Aku sudah menganggapmu sebagai saudaraku sendiri.”

“Maka setelah ini, akan ku tunjukkan padamu bahwa kita bukan saudara!” dalam sekejap mata, Edgar sudah menangkup kedua pipi Belinda, kemudian tanpa pikir panjang lagi, dia menyambar bibir ranum gadis itu, mencumbunya dengan kasar, seakan menunjukkan pada gadis itu dimana posisinya saat ini.

Belinda sendiri awalnya meronta, dia tak menyangka bahwa Edgar akan melakukan hal ini padanya. Dulu, Edgar merupakan sosok yang baik, lembut dan penuh perhatian padanya. Tapi kini, pria ini seakan menunjukkan sisi lain dari dirinya, sisi gelap dan kelamnya, membuat Belinda sedih dan meronta karena ulah Edgar. Ya Tuhan! Mereka bersaudara, Belinda takut jika Edgar tidak hanya

akan menciumnya, tapi juga melakukan hal lain yang dilarang...

****

Bab 1 - Ke Rusia Bersama

Meski merasa kesal dan tak nyaman, Edgar tetap tak bisa melawan saat ayahnya meneleponnya dan memintanya untuk kembali ke Rusia bersama dengan ibu tirinya dan juga adiknya –Belinda. Sial! Mengingat nama itu membuat Edgar mengingat bagaimana dia memperlakukan Belinda siang itu di apartmennya.

Edgar mengenal Belinda sejak gadis itu masih kecil. Dulu, mereka sangat dekat. Edgar memang suka memiliki adik perempuan, dia sangat menyayangi Belinda dan hubungan mereka memang sangat dekat saat itu.

Tapi kemudian semua berubah setelah dia mendapati satu fakta pahit yang diungkapkan oleh ibunya sebelum meninggal, bahwa Arsen, Belinda, dan ibunya, adalah duri dalam daging untuk keluarga mereka.

Sejak saat itu, Edgar memilih membenci keluarga Arsen termasuh Belinda. Dia hampir tak pernah lagi mengunjungi mereka. Pertemuannya dengan Belinda di pusat perbelanjaan saat itu benar-benar membuat Edgar terkejut. Awalnya, dia tak menyangka bahwa akan bertemu dengan Belinda di sana, apalagi, gadis itu kini sudah berubah menjadi gadis muda yang sangat cantik. Edgar tak menyangka bahwa Belinda segera menghambur memeluknya saat itu, membuat jantungnya berdebar-debar seketika, tubuhnya kaku seakan keterkejutan menelannya.

Edgar tahu bahwa itu adalah sebuah peringatan bahwa dirinya harus menjauhi gadis itu.

Edgar sudah melakukannya, bahkan dia mengusir Belinda dengan cara yang kasar dan jahat. Tapi nyatanya, keesokan harinya, Belinda malah datang ke apartmennya dan membuat pertahanan Edgar runtuh.

Apa yang dia lakukan pada Belinda saat itu di dalam apartmennya benar-benar hal yang sangat jahat, yang tak seharusnya dilakukan oleh seorang kakak pada adiknya. Tapi Edgar tak peduli, dia hanya

ingin Belinda berhenti melihatnya sebagai kakak, dan… merenggut kehormatan gadis itu adalah salah satu caranya….

"Eddie, jangan lakukan hal ini…" Belinda mulai terisak. Gadis itu tampak lemah dan berantakan di atas ranjang Edgar. Sedangkan Edgar sendiri saat ini sedang memasang pengaman untuk bukti gairahnya.

"Kenapa? Kau takut?"

"Kamu adalah kakakku."

"Aku tidak pernah merasa begitu. Dan kuharap, setelah ini, kau pun akan berhenti memandangku sebagai saudaramu!" setelah ucapannya tersebut, Edgar segera menjatuhkan diri pada tubuh Belinda, dan bisa dipastikan setelahnya apa yang dia lakukan…

Edgar mencoba melupakan bayangan kejadian panas yang terjadi antara dirinya dan juga Belinda siang itu. Dia memang kejam, tapi dia tak peduli. Belinda juga salah karena mengabaikan peringatannya.

Kini, mereka sedang berada di dalam sebuah pesawat yang sama dan akan menuju ke Rusia. Sesekali mata Edgar tertuju ke arah Belinda yang saat ini duduk jauh di hadapannya berhadapan dengan ibunya. Sedangkan Edgar sendiri memang memilih tempat duduk di ujung yang cukup jauh dari mereka.

Sial! Setelah apa yang dia lakukan pada Belinda siang itu. Edgar hampir tak bisa melupakan sosok Belinda. *Ada apa dengannya?*

Sebenarnya, sejak pertama kali bertemu kembali dengan Belinda di pusat perbelanjaan saat itu, Edgar sudah cukup tertarik dengan gadis itu. Dia tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik, penampilannya menarik, tapi Edgar tahu bahwa dia tidak bisa mendekati Belinda karena selain permasalahan internal dalam keluarga mereka, satu hal fakta yang tak bisa dia pungkiri adalah, bahwa Belinda merupakan adiknya.

Apa yang dilakukan Edgar di siang itu murni karena emosi, karena ingin Belinda menjauhinya. Tapi saat Edgar mencumbu bibir Belinda, dia tak bisa mengendalikan dirinya dan tak bisa lagi menghentikan aksinya.

Menyesal? Tentu saja. Apa yang dia lakukan terhadap belinda merupakan suatu hal yang tak bermoral. Meski begitu, satu hal yang Edgar sadari, bahwa setelah menyentuh gadis itu, Edgar menginginkanya lagi...

Edgar menggelengkan kepalanya, menepis bayangan itu jauh-jauh dan memilih mengalihkan perhatiannya ke arah lain. Belinda... bagaimana mungkin gadis itu membuatnya kepikiran hingga seperti ini?

****

Akhirnya, suasana menyesakkan dada di dalam jet pribadi yang ditumpangi oleh Belinda berakhir sudah ketika pesawat tersebut mendarat dengan sempurna. Belinda segera membereskan barang bawaannya dan berusaha untuk meninggalkan pesawat tersebut secepat mungkin. Dia tak ingin bertatap muka dengan Edgar secara langsung dan menimbulkan ketegangan atau kecanggungan diantara mereka. Bagaimanapun juga, apa yang dilakukan Edgar padanya di apartmen pria itu akan menjadi rahasia selama-lamanya untuknya. Dia tak

ingin memberitahukan siapapun tentang dosa yang sudah mereka perbuat sore itu.

Tapi sayangnya, tampaknya Edgar tak melepaskannya begitu saja. Pria itu bahkan sudah menunggunya di luar pesawat tepat di depan sebuah mobil yang akan mereka tumpangi bersama.

“Kamu baik-baik saja, Nak?” tanya Amira pada Belinda.

“Uum, ya, Bu,” jawab Belinda dengan ragu.

“Tampaknya, kita akan satu mobil dengan Edgar, kamu, tak masalah, bukan?” tanya Amira lagi.

“Ahh ya, tentu saja tidak, Bu.”

“Bagus.” Amira tersenyum lembut dan mendahului Belinda menuruni pesawat dan menuju ke arah Edgar.

Belinda menghela napas panjang sebelum dia memantapkan langkahnya menuju ke arah pria yang kini sedang tak berhenti menatapnya seolah-olah pria itu sedang ingin melahapnya hidup-hidup.

Sampai di hadapan Edgar, Belinda menghentikan langkahnya karena tampaknya pria itu kini sedang menghadangnya. Ibunya sudah masuk lebih dulu, jadi, kini hanya ada dirinya di luar mobil tersebut dengan Edgar yang sudah menatapnya dengan tatapan tak suka.

"Melihat reaksi ibumu, kupikir, dia belum tahu tentang hubungan kita." Edgar berkata penuh arti.

"Aku tidak akan membereri tahu siapapun tentang kejadian penuh dosa itu," jawab Belinda dengan sedikit melirih.

"Wooww, bagus. Kuharap, kedepannya, kaupun tak akan membuka suara tentang apa yang akan kulakukan padamu."

"A –apa maksudmu?" tanya Belinda yang kini sudah sedikit mundur.

"Kemarin hanya permulaan, Bells. Masih akan ada selanjutnya." Edgar menjawab penuh arti sembari menyunggingkan senyuman miringnya. Pria itu bahkan tak menunggu Belinda mencerna semuanya dan memilih masuk ke dalam mobil di kursi penumpang tepat di sebelah supir. Belinda

hanya ternganga mendengar jawaban Edgar itu. Apa... itu tandanya bahwa mereka akan melakukan perbuatan itu lagi? Tidak! Mereka bahkan bersaudara, mereka sedarah, Edgar tak boleh menyentuhnya lagi.

****

Bab 2 - Bukan Sedarah

Apa yang ditakutkan Belinda benar-benar terjadi. Apa yang dikatakan Edgar saat itu memang benar, bahwa Edgar akan menyentuhnya kembali jika pria itu mendapatkan kesempatannya. Seperti... saat ibunya mengantar ayahnya ke rumah sakit, maka Edgar bisa dengan leluasa menyentuh Belinda, mempermainkannya.

Awalnya, Belinda merasa sangat bersalah, dia merasa berdosa karena sudah tidur dengan kakak kandungnya sendiri, tapi... lambat laun, setelah dia tinggal bersama dengan pria ini, setelah pria ini menyentuhnya dengan cara yang lebih intim, Belinda merasa sesuatu tumbuh di dalam hatinya. Suatu perasaan romantis pada seorang pria untuk menjadi pasangannya.

Ya, Belinda tak memungkiri. Sejak dulu, dia memang mengagumi sosok Edgar. Pria itu tampan, dan dulu, sebelum Edgar mengibarkan bendera

perang pada keluarganya, pria itu sangat perhatian padanya. Edgar momposisikan diri sebagai kakak yang baik, mereka dulu sangat dekat karena Edgarlah yang mengajari Belinda bahasa Rusia. Maka saat Edgar membenci keluarganya, sebenarnya, Belinda berharap bahwa hubungan mereka tetap baik-baik saja.

Tapi kini, kebencian itu tampaknya menjadi lebih parah, Edgar melampiaskan kebenciannya pada keluarganya dengan cara melakukan dosa bersamanya. Jika orang tua mereka tahu, mereka akan hancur, Belinda tahu itu, dan mungkin memang itulah tujuan utama Edgar. Meski begitu, Belinda tak mampu menampik apa yang telah hadir dalam hatinya. Dia... jatuh cinta pada kakaknya sendiri, seharusnya ini tak boleh, seharusnya ini salah. Tapi siapa yang bisa menolak ketika cinta hadir begitu saja tanpa meminta izin padanya? Benar-benar tak masuk akal bukan?

Belinda melihat Edgar bangkit. Pria itu lalu memunguti pakaiannya, mengenakannya tanpa melihat ke arah Belinda sedikitpun. Kemudian dia berkata “Lusa kakakmu akan datang.”

Mendengar perkataan Edgar, Belinda segera menarik selimutnya hingga ke dadanya, menahan di sana seakan menyembunyikan ketelanjangannya dari dunia.

“Ayahku mungkin akan membagi warisannya. Dan asal kau tahu, aku tidak akan membiarkan sedikitpun hak ku menjadi milik kalian.”

“Jadi semua ini tentang harta?”

Edgar baru saja selesai berpakaian saat dia mendengar pertanyaan menusuk dari Belinda tersebut. Dia membalikkan tubuhnya dan menatap Belinda dengan penuh penghinaan.

“Kau tahu, bahkan Makarov Corp tak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekayaan kakekku, ayah dari Ibuku. Aku ingin merebut semua dari kalian bukan karena nilainya, tapi karena kalian memang tak pantas mendapatkannya.”

Edgar kembali membalikkan tubuhnya, “Ayahku yang pengkhianat, serta ibumu si tukang penggoda seharusnya mendapatkan balasan yang setimpal atas apa yang sudah mereka lakukan pada ibuku.”

"Bisakah kamu menghentikan semua ini? Eddie, kamu bahkan sudah menghancurkan hidupku. Aku akan membayar semua kesalahan ibuku, dan kumohon, berdamailah dengan mereka."

Edgar kembali menatap ke arah Belinda. "Kau pikir hargamu cukup tinggi untuk membayar sakit hatiku? Kau pikir dendamku bisa hilang begitu saja setelah aku menidurimu? Kau salah besar, Nona."

Belinda tidak tahu harus berkata apalagi dan melakukan apa lagi agar Edgar setidaknya mau meredakan dendamnya.

"Nanti, akan tiba saatnya aku menendang kalian semua dari sini, dan tak cukup sampai di sana, aku juga akan mengumumkan bagaimana panasnya hubungan kita. Mereka akan hancur, dan itulah kemenanganku yang sesungguhnya." Setelahnya, Edgar pergi begitu saja, meninggalkan Belinda yang mulai terisak sendiri memikirkan dosa dan juga kesalahannya. Edgar sangat kejam, bagaimana dia bisa menghadapi keluarganya nanti? Apa yang harus dia lakukan setelah Edgar membongkar semuanya?

*****

Arsen, Kakaknya. Benar-benar datang kemarin, dengan istrinya, Alaya. Untuk sesaat, Belinda merasa senang dan merasa tenang. Tapi saat mengingat Edgar, dia kembali diliputi rasa tidak nyaman, rasa khawatir jika tiba-tiba Edgar mengatakan semua tentang dosa mereka di hadapan keluarganya. Apalagi malam ini, untuk pertama kalinya mereka akan makan malam bersama lengkap dengan kehadiran Edgar, karena malam sebelumnya, pria itu memilih tidak pulang.

Kini, saat makan malam tiba, Belinda merasa semakin tak nyaman apalagi tampaknya secara terang-terangan Edgar sesekali menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Suasana makan sedikit lebih hening karena tak tampak ada seorang pun yang ingin membuka suara. Mereka lebih fokus dengan makanan di hadapan mereka, seakan-akan semua orang ingin segera menghabiskan makanannya dan menyelesaikan acara tersebut secepat mungkin.

Hingga ketika makan malam berakhir, Edgar yang lebih dulu bangkit dan bersiap pergi dari sana.

"Ada yang ingin kubahas dengan kalian, kuharap kalian mau berkumpul di ruang keluarga." Sergey Makarov, Ayahnya, akhirnya membuka suara saat Edgar akan meninggalkan ruangan tersebut.

"Kupikir, lebih baik aku tak ikut." Edgar membuka suaranya.

"Tidak. Semua harus ikut. Ini penting." Sergey masih bersikukuh, dia tak ingin dibantah.

"Kalau ini tentang warisan, lebih baik, pengacaraku saja yang mengatur." Edgar benar-benar keterlaluan. Bagaimana mungkin dia mengucapkan kalimat itu pada ayahnya sendiri?

"Ini tentang kau, ibumu, dan kita semua," ucap Sergey dengan tegas. "Kita harus bicara."

Edgar menatap ayahnya dengan tatapan mata tajamnya. Sejak tahu fakta yang diberitahukan oleh ibunya dulu, sikap Edgar pada ayahnya memang sudah berubah. Tentu saja, siapa yang bisa bersikap santai seolah-olah tak terjadi apapun padahal dia tahu bahwa ada pengkhianatan yang dilakukan ayahnya kepada ibunya.

Edgar kemudian menatap ke arah Alaya dan Arsen, Arsen juga tampaknya tak suka berada di sana. Kemudian dia sedikit menyunggingkan senyumannya, sepertinya bagus untuk menyaksikan kehancuran kakaknya itu dihadapan istrinya sendiri, pikirnya. Lalu dengan spontan Edgar menatap ke arah Amira, Ibu Arsen, yang disebelahnya duduk Belinda. Edgar segera mengalihkan pandangannya ke arah lain, seakan-akan dia tak suka dengan spontanitasnya yang menatap ke arah Belinda.

"Oke. Kalau begitu, aku ke sana dulu," ucap Edgar dengan nada angkuh. Akhirnya dia pergi meninggalkan meja makan. Semua yang ada di meja makan saling pandang, kecuali Arsen yang masih ditekuk wajahnya.

***

Akhirnya, mereka berkumpul di ruang keluarga. Semuanya masih terdiam. Sergey duduk di sebelah Amira, yang disebelahnya ada Belinda. Arsen duduk di ujung bersama dengan Alaya yang setia menggenggam telapak tangannya, sedangkan Edgar, dia lebih memilih duduk di sofa tunggal masih dengan wajah arogannya.

"Ini sudah sangat lama kusimpan. Sudah sejak lama aku ingin mengumpulkan kalian semua di sini dan mengatakan kebenaran yang selama ini kusimpan sendiri, tapi... aku selalu berpikir bahwa waktunya belum tepat, kalian belum cukup dewasa untuk memahaminya. Tapi akhir-akhir ini, saat tubuhku sudah semakin sakit, aku berpikir bahwa inilah saatnya."

Tak ada yang membalas, saat Sergey mulai membuka suaranya. Mereka tampaknya memilih untuk tetap mendengarkan, dan hal itu cukup bagus untuk Sergey.

"Edd, apa yang kau dengar dari ibumu, itu salah." Sergey melanjutkan ucapannya kali ini sembari menatap ke arah Edgar.

"Oh ya? Jadi yang benar adalah, ibuku yang merusak hubungan kalian? Begitu?" tanya Edgar dengan nada sinis.

"Aku, dan ibumu –Marinka, menikah karena bisnis." Meski menyakitkan, Sergey harus mengatakan hal itu pada Edgar, karena kalau tidak, Edgar masih akan terus berpikiran buruk pada Amira dan anak-anaknya.

“Oh ya?” Edgar tampaknya tak percaya.

“Bahkan kami menikah saat setelah aku kembali dari Indonesia, saat dimana aku mengusahakan untuk bisa menikah dengan Amira.”

“Jadi di sini ibuku yang salah? Lalu kenapa kau masih melanjutkan pernikahanmu dengan ibuku? Kenapa kau masih membiarkan aku lahir ke dunia?!” kali ini Edgar mulai tersulut emosinya.

“Aku memang salah. Perusahaan saat itu sedang goyah, kakekmu –ayah dari ibumu, membantuku. Dan aku diharuskan menikahi ibumu. Meski begitu aku tidak pernah melakukan apapun dengan ibumu.”

“Hahahha, benarkah? Jadi maksudmu aku bukan anakmu?”

Wajah Sergey menjadi sendu. “Edd, sampai kapanpun, kau akan selalu menjadi putraku. Tapi meski begitu, aku harus mengatakan kenyataannya, bahwa… kau… memang tak memiliki darahku.”

Wajah Edgar mengeras seketika, dia berdiri menatap ayahnya penuh kebencian. Pandangannya teralih pada satu persatu orang yang ada di ruangan

tersebut. Dia sangat marah, hingga tak bisa berkata-kata. Pada akhirnya, Edgar bangkit dan pergi begitu saja meninggalkan ruangan tersebut. Sergey, ingin mengejarnya, tapi dia yang berada di atas kursi roda tentu kesulitan. Pada akhirnya, Belindalah yang bangkit dan mengejar Edgar.

***

"Eddie!!!" Belinda menghentikan Edgar ketika Edgar akan membuka pintu mobilnya. Edgar membeku di sana, kemarahannya masih begitu kental setelah dia mendengar apa yang tadi diuraikan oleh Sergey Makarov.

Tujuannya ikut dalam rapat keluarga sialannya itu tadi adalah berharap bahwa dia akan melihat kehancuran Arsen dan keluarganya, atau kalau bisa, dia akan mengusir mereka malam itu juga. Tapi diluar dugaan, ayahnya malah mengatakan hal yang membuatnya sangat marah.

Jadi, dia bukan Putra dari Sergey Makarov? Jadi ibunya disini yang merupakan seorang jalang? Bagaimana bisa? Edgar benar-benar sangat marah dengan kenyataan itu.

“Apa yang kau lakukan di sini?” desis Edgar pada Belinda tanpa membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah Belinda.

“Aku... aku hanya tidak mau melihatmu hancur.”

“Jika kau tak mau melihatku hancur, maka menjauh dariku!” Edgar berseru keras.

“Eddie...”

“Jangan panggil aku dengan nama sialan itu!” Edgar berseru keras sekali lagi, kali ini sembari membalikkan tubuhnya dan menatap Belinda dengan ekspresi yang sudah sangat mengerikan karena kemarahan yang luar biasa.

Jika dulu mungkin Belinda akan takut, tapi entah kenapa, kini Belinda tak takut menghadapi Edgar yang meledak seperti sekarang ini. Dia, sudah cukup mengenal Edgar dengan intim, dia bahkan sudah menaruh hati pada pria ini. Bahkan tadi, diam-diam Belinda bersyukur setelah dia mendengar kenyataan yang diumumkan ayah mereka bahwa mereka bukan sedarah. Tandanya, bahwa apa yang

dia rasakan pada Edgar tidak salah. Dan Belinda ingin memperjuangkannya.

“Edgar, aku tahu apa yang kamu rasakan...” lirih Belinda, “Biarkan aku menemanimu, aku... tidak ingin kau hancur sendiri...”

Kalimat terakhir Belinda membuat Edgar sempat tertegun. Ada apa dengan gadis ini? Apa yang dia inginkan? Tanya Edgar dalam hati. Jika Belinda tak ingin melihatnya hancur sendirian, maka dengan senang hati Edgar akan mengajak gadis ini untuk hancur bersama. Ya, karena itu tandanya sakit hatinya pada keluarga Arsen akan tetap terbalaskan...

****

Bab 3 - Menikah

Edgar akhirnya mengajak Belinda pergi malam itu. Dan Belinda sendiri dengan senang hati mengikuti Edgar. Dia senang akhirnya Edgar mau membuka dirinya kembali pada Belinda, setidaknya malam ini mereka bersama, jadi Belinda tidak akan khawatir kalau Edgar akan berbuat sesuatu yang merugikan dirinya sendiri setelah mendengarkan kabar mengejutkan dari ayah mereka.

Edgar tampaknya sedang sibuk menghubungi seseorang. Belinda hanya mendengarkan saja. Meski begitu dia sedikit bingung dan khawatir, akan dibawa kemanakan dirinya ini?

Setelah selesai menelepon. Edgar fokus pada pandangan di hadapannya, pria ini fokus mengemudi. Cukup lama, hingga akhirnya Edgar membelokkan mobilnya memasuki kawasan sebuah gereja. Belinda segera menatap Edgar penuh tanya,

karena dia bingung, kenapa Edgar mengajaknya ke Gereja malam-malam seperti ini.

"Uum, kenapa... kita ke sini?" tanya Belinda sedikit ragu.

"Bukankah kau bilang bahwa kau tidak ingin melihatku hancur sendiri?" Edgar bertanya balik.

Belinda mengangguk pelan.

"Maka ini adalah salah satu cara agar kau bisa selalu menemaniku, kita akan hancur bersama setelah ini."

"Edgar, apa maksudmu?" tanya Belinda tidak mengerti.

"Kita akan menikah."

Belinda sempat ternganga karena jawaban Edgar. Menikah? Tidak! Itu tidak mungkin. Kemudian Edgar keluar dari mobilnya, dan dalam sekejap mata dia sudah membuka pintu sebelah Belinda, memaksa Belinda turun dengan setengah menyeretnya.

"Edgar, kita nggak bisa..."

“Aku bisa melakukan apa saja! Besok, pengacaraku bahkan sudah mempersiapkan surat-suratnya untuk kita tanda tangani di pencatatan sipil.”

“Tapi… kupikir menikah di sini tak semudah itu, apalagi aku bukan warga negara Rusia.”

Edgar tertawa lebar seakan menertawakan Belinda. “Kau belum tahu ternyata sedang berurusan dengan siapa.” Edgar menatap Belinda dengan mata tajamnya, dan dengan arogan dia melanjutkan kalimatnya “Ibuku adalah Marinka Mikhailovna. Keturunan dari Mikhailovich, salah satu Klan terkaya dan paling disegani di Rusia. Aku bisa melakukan apa saja di sini, bahkan menenggelamkan Makarov Corp sekalipun aku bisa melakukannya,” desis Edgar penuh dendam.

Rasanya, tubuh Belinda bergetar karena ancaman itu. Ya, mungkin apa yang dikatakan Edgar benar. Dia jadi ingat tentang cerita ayahnya tadi, bahwa dulu ayahnya menikahi ibu Edgar karena kakek Edgar yang menyelamatkan perusahaan Makarov. Itu artinya bahwa keluarga dari ibu Edgar memang bukan orang sembarangan. Tapi

mengetahui fakta ini sekarang dengan cara Edgar melemparkan sebuah ancaman pada keluarga Belinda, rasanya Belinda gemetar.

“Kamu tidak akan melakukan hal itu.”

“Tahu apa kau tentang aku? Bahkan meniduri adikku sendiri pun aku sanggup. Kenapa menenggelamkan sebuah perusahaan yang didalamnya ada orang-orang yang kubenci aku tak bisa?”

Mata Belinda mulai berkaca-kaca. “Aku... aku akan menuruti apa maumu, tapi tolong, lepaskan Makarov. Aku... akan membayar semua sakit hati yang diberikan keluargaku untukmu.”

Wajah Edgar mengetat seketika. “Itu memang tujuanku. Perusahaan yang hancur masih bisa dibangun lagi. Tapi kehilangan anak perempuan di dalam sebuah keluarga akan membuat keluarga itu lebih hancur lagi. Kau, memang harus membayar semuanya,” desis Edgar penuh arti sebelum dia menyeret Belinda memasuki gereja tersebut.

Belinda tak bisa menolak. Pertama, dia tak ingin Edgar memilih melampiaskan kemarahannya

pada keluarga mereka. Membuat Makarov Corp hancur bersamaan dengan kehancuran keluarga mereka. Kedua... tentu karena Belinda tak ingin meninggalkan Edgar sendiri. Setelah tahu kenyataan yang diatakan ayah mereka tadi, Belinda merasa bahwa Edgar akan menjadi lebih kesepian nantinya, dia tidak bisa melihat pria ini hancur sendiri. Jadi, jika dengan menikah dengan Edgar dia bisa bersama dengan pria ini, maka dia akan melakukannya.

Mungkin dia gila, tapi... dia hanya tak ingin melihat pria ini kesakitan sendiri...

****

Di dalam gereja tersebut rupanya sudah ada beberapa orang yang berpakaian rapi. Dan di ujung tempat yang dia tuju, sudah ada seorang yang menggunakan juba yang diyakini Belinda adalah seorang pendeta. Edgar masih berjalan menyeretnya ke sana dan mau tidak mau akhirnya Belinda menuruti saja.

"Kau, bisa menikahkan kami malam ini, bukan?" tanya Edgar dengan nada yang dibuat sedikit mengancam.

“Bi –bisa, Tuan.” Melihat si pendeta yang tampak tertekan menjawab pertanyaan tersebut membuat Belinda yakin bahwa Edgar pasti melakukan sesuatu untuk membuat pendeta ini menuruti kemauannya.

“Kalau begitu. Lakukan!” perintahnya.

Keduanya mulai menghadap ke arah Sang Pendeta, lalu Sang pendeta memulai prosesi pernikahan mereka. Edgar dan Belinda akhirnya disumpah untuk saling menemani, menyayangi sampai maut memisahkan mereka. Pada akhirnya, keduanya benar-benar terikat oleh ikatan suci pernikahan yang disahkan oleh sang pendeta.

“Uum, Anda... membawa cincin?” sang Pendeta akhirnya menanyakan hal itu. Karena, pernikahan mereka agaknya kurang pas tanpa adanya sebuah cincin pengikat.

“Apa itu harus?” Edgar bertanya balik.

“Ya. Itu sebagai pengikat pernikahan kalian.”

Edgar berpikir sebentar, kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari dalam kemeja yang dia kenakan. Itu adalah kalung, dengan bandul sebuah

cincin. Edgar menatapnya ragu. Kemudian dia menatap Belinda dengan tidak suka. Itu adalah cincin milik ibunya yang sangat berharga, haruskah dia memberikan cincin tersebut pada perempuan ini?

Edgar akhirnya mengeluarkan cincin tersebut dari kalunngnya, lalu dia menyisipkannya pada jari manis Belinda. “Ini milik ibuku. Kau, sungguh tidak pantas menggunakannya. Karena itu, nanti akan kuminta kembali dan kuganti dengan cincin lainnya.” Perkataan Edgar tersebut sangat keterlaluan. Meski begitu Belinda mengerti karena dia tahu dimana posisinya untuk Edgar.

“Baik. Sekarang kalian sudah menjadi suami istri. Anda... bisa mencium pengantin Anda,” ucap sang Pendeta pada Edgar.

Edgar sedikit menyunggingkan senyumannya “Tidak perlu. Aku tidak akan membuat pernikahan ini menjadi sempurna seperti yang dia inginkan.”

****

Malam itu juga, Edgar mengantar Belinda pulang. Sebelum Belinda turun dari mobilnya, Edgar

berkata bahwa bahwa dia kan mengurus semua tentang hidup mereka kedepannya.

“Besok, kita bertemu di kantor pencatatan sipil.”

“Kamu, tidak menjemputku?”

“Aku tidak sudi menemui keluargamu lagi.”

“Apa nanti... kita akan pergi dari sini?”

“Ya. Kau bilang bahwa kau akan menemaniku dan ikut hancur bersamaku. Maka aku akan menuruti kemauanmu. Kita akan pergi dan hanya akan tinggal berdua. Di sana, aku bersumpah akan menunjukkan padamu bagaimana perlakuan ayahmu pada ibuku di masa lalu.”

Mata Belinda menatap Edgar dengan tatapan tak percaya. Dia tidak menyangka bahwa Edgar akan memiliki rencana sekejam itu. Sungguh. Hal itu membuat Belinda takut...

****

Bab 4 - Hidup Terpenjara

Belinda masih tak berhenti menangis sesenggukan. Saat ini dia sedang berada di dalam mobil Edgar, dia baru saja meninggalkan keluarganya dan memilih pergi dengan Edgar. Ya, akhirnya hari ini tiba juga, Hari dimana Edgar menjemputnya dan melemparkan bom pada keluarganya. Pria itu dengan begitu entengnya mengatakan bahwa mereka sudah menikah hamper seminggu yang lalu. Bisa dibayangkan bagaimana reaksi keluarganya.

Arsen –kakaknya, tampak terkejut dengan wajah tegang menahan kemarahan. Ayahnya, hanya diam seakan tak mampu bereaksi apapun, sedangkan ibunya, ibunya tampak kecewa dan tak berhenti menangis. Belinda merasa bahwa dia sudah melukai hati mereka semua. Belinda tak memiliki muka lagi untuk sekedar kembali pada keluarganya.

Edgar yang melihat Belinda tak berhenti terisak merasa terganggu. Awalnya, dia pikir bahwa dirinya akan mendapatkan kemenangan atas hal ini. Tapi

nyatanya, Edgar merasa kesal. Bukankah ini adalah pilihan Belinda? Kenapa juga perempuan ini harus menangis?

"Tak bisakah kau berhenti menangis?"

"Maaf..." Belinda mengusap sisa air matanya sembari meminta maaf pada Edgar.

"Kau sudah memutuskan untuk hancur bersama. Kuharap kau tidak menyesali keputusanmu."

Menyesal sekarang sudah tak berguna untuk Belinda. Mungkin, dia sudah dibenci oleh keluarganya saat ini. Mereka semua mungki sudah kecewa. Jadi Belinda tak bisa menyesali keputusannya. Bagaimanapun juga, semua ini sudah terjadi. Dia hanya bisa melanjutkan hidup seperti apa yang sudah diaputuskan.

"Aku tidak menyesal," jawab Belinda masih dengan sedikit terisak. "Kita... akan kemana?"

"Kita akan tinggal di rumah kakek dan nenekku sementara. Selanjutnya, aku akan membawamu pergi dari sini dan kupastikan bahwa keluargamu tak akan tahu dimana kita tinggal."

“Bolehkah aku memberi kabar mereka nantinya?”

“Tidak.” Edgar menjawab tegas. “hubunganmu sudah putus sepenuhnya dengan keluargamu. Kau tidak diperbolehkan menghubungi mereka.”

Belinda baru tahu bahwa Edgar benar-benar merupakan sosok yang kejam. Bagaimana mungkin pria ini bisa berubah menjadi sekejam ini sekarang?

***

Mereka memasuki sebuah rumah yang sangat besar, bahkan lebih besar dari rumah keluarga Makarov. Edgar disambut bak seorang pangeran disana. Tentu saja, karena pria ini adalah satu-satunya penerus Mikhailovich, salah satu klan terkaya di Rusia yang juga masih memiliki darah bangsawan. Belinda mengikuti saja kemana langkah kaki Edgar, hingga pada akhirnya mereka sampai di sebuah ruang keluarga dan disana sudah duduk laki-laki dan perempuan dimana keduanya sudah berusia senja.

Keduanya tampak menatap Edgar dan Belinda secara bergantian. Dari caranya menatap saja, Belida

tahu bahwa perempuan senja di hadapannya tampak melemparkan tatapan tak suka padanya.

Perempuan senja itu bangkit, lalu mendekat ke arah Edgar dan Belinda. “Jadi dia orangnya?” tanya perempuan itu pada Edgar.

“Ya, *Grandma,* dia putri Amira,” jawab Edgar dengan pasti.

“Apa dia yang akan membayar semua sakit hati ibumu?” tanya perempuan itu lagi.

“Ya. Dia akan melakukannya,” jawab Edgar tanpa ekspresi.

“Bagus. Mereka memang pantas mendapat balasan yang setimpal.” Setelah mengucapkan kata tersebut perempuan tua itu memilih pergi.

Belinda menatap Edgar dnegan mata berkaca-kaca, lalu dia bertanya “Apa maksudnya?”

“Maksudnya adalah, bahwa kami akan memperlakukan kau, seperti ayahmu dulu memperlakukan ibuku,” jawab Edgar dengan senyuman miring yang menghiasi wajah tampannya.

Senyuam itu menyiratkan sesuatu yang membuat Belinda takut.

Ya Tuhan... apa yang akan diakukan pria ini padanya?

****

Setelah perkenalan singkat dan tak bersahabat dengan nenek dan kakek Edgar, Belinda akhirnya diajak ke sebuah kamar yang akan mereka tempati. Itu adalah kamar mereka. Belinda mengamati sekitarnya, seluruh ruangan didominasi dengan warna hitam dan coklat tua, khas sekali seperti kamar pria dewasa. Ini pasti dulunya adalah kamar Edgar.

Keduanya masuk ke dalam kamar tersebut, dan tak menunggu lama, Edgar kembali mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang membuat Belinda tersakiti karena ucapannya.

“Ini akan menjadi kamar kita. Aku akan menidurimu di sini sepuasnya, kau harus melayaniku dengan baik.” Belinda hanya menganggukkan kepalanya, dia tahu bahwa memang itulah tugasnya sebagai istri Edgar. “Peraturan dalam rumah tangga

kita adalah, kau harus patuh, dan tidak akan ada anak diantara kita."

Belinda menatap Edgar penuh tanya "Kenapa?"

"Karena aku tidak sudi memiliki anak dari darah menjijikkan seorang Makarov." Itu benar-benar sebuah penghinaan untuk Belinda. "Aku akan selalu menggunakan pengaman."

Meski dia merasa terhina, Belinda mengangguk setuju. Tidak ada anak mungkin lebih baik, daripada anak mereka nanti mengetahui bagaimana tidak harmonisnya hubungan keluarga mereka.

"Kau, tidak diperbolehkan menghubungi keluargamu. Tidak diperbolehkan keluar dari rumah ini jika bukan aku yang mengizinkan, dan kau tidak diperbolehkan berhubungan dengan pria manapun."

Belinda menatap Edgar penuh tanya. Pria manapun? Apa maksudnya? Bukankah dia sudah dikurung di rumah ini? Memangnya dia mau berhubungan dengan siapa? Dengan pria mana?

"Aku tidak mengerti apa maksudmu?"

"Maksudku adalah, bahwa darah seorang Makarov adalah darah seorang peselingkuh. Bisa saja kau ingin memuaskan hasratmu dengan bertemu pria lain di luar sana saat aku tak di rumah."

"Aku tidak mungkin seperti itu."

"Siapa yang tahu?" ejek Edgar. "Ahhh, dan perlu kau ketahui, aku menerapkan aturan itu bukan karena aku memiliki perasaan lebih padamu, atau sejenisnya. Kau tahu aku tak mungkin seperti itu. Kau bukan tipeku. Aku menerapkan peraturan itu agar kau tahu dimana posisimu, dan agar kau sadar bahwa aku yang berkuasa di dalam hubungan ini."

Ya. Belinda tentu mengerti apa yang dimaksudkan Edgar. Edgar melakukan itu hanya untuk menekannya, hanya untuk memberinya pelajaran atau hukuman atas apa yang telah dilakukan ayahnya di masa lalu pada Ibu Edgar. Belinda sangat mengerti hal itu.

"Lalu, bagaimana denganmu? Apa... kamu juga tak akan menjalin kasih dengan wanita lain?"

"Kenapa kau peduli dengan keinginanku?"

"Karena kita sudah menikah," jawab Belinda.

Edgar tertawa lebar. “Apa kau lupa dengan apa yang tadi kukatakan padamu? Aku akan memperlakukan kau, seperti ayahmu memperlakukan ibuku dulu.”

“Maksudmu…” Belinda menggantung kalimatnya.

“Ya. Tentu saja, aku tak hanya akan hidup dengan seorang wanita. Ayahmu sendiri yang memberiku pelajaran berharga seperti itu,” jawab Edgar penuh arti sembari mengangkat ujung bibirnya.

Baiklah. Lengkaplah sudah penderitaan Belinda kedepannya. Dia tak akan memiliki pernikahan yang sempurna seperti impian banyak orang, karena suaminya tak ingin memiliki anak darinya, suaminya yang begitu membencinya, dan suaminya mengatakan seakan-akan pria itu merencanakan untuk berselingkuh. Sangat lengkap, bukan?

“Sudah cukup basa-basinya. Sekarang aku ingin kau melayaniku.”

“Beri aku waktu untuk mandi.”

“Tidak. Kita mandi bersama setelah ini. Sekarang buka bajumu dan kita selesaikan hal ini secepatnya.”

Oke, bahkan untuk meminta haknya saja, Edgar berkata dengan begitu arogan, seakan-akan Belinda hanyalah pelayan seksnya. Bagaimana bisa Belinda bertahan dengan semua ini? Seberapa jauh lagi dia harus mempertahankan semua ini?

****

Bab 5 - Perempuan Kedua

Belinda masih bergerak di atas tubuh Edgar, memberi kenikmatan pada diri Edgar. Tak peduli bahwa tubuhnya sudah lelah, baginya, keinginan Edgar memang harus dipenuhi. Sebanyak apapun pria ini meminta, Belinda akan berusaha untuk memenuhinya, dan hal itu sudah berlangsung sejak sebulan lamanya setelah pernikahan mereka.

Seperti saat ini, entah sudah berapa kali mereka klimaks malam ini, tapi Edgar masih menuntut lagi dan lagi, hingga pada akhirnya, yang bisa Belinda lakukan hanya menurutinya.

Tiba-tiba saja Edgar menarik diri Belinda, membuatnya membungkuk di atas tubuh pria itu, lalu tanpa banyak bicara, Edgar meraih bibir Belinda dan mulai melumatnya. Belinda sempat terkejut dengan ulah Edgar, tapi kemudian dia menguasai dirinya sendiri dan membalas cumbuan Edgar. Pada akhirnya, Edgar membalikkan posisi tubuh mereka,

membuat Belinda berada dalam tindihannya, lalu tanpa banyak bicara lagi, Edgar bergerak menghujam ke dalam diri Belinda, mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri sebelum dia meledakkan seluruh gairahnya yang tak mampu ia bendung lagi.

***

Pagi itu seperti pagi-pagi biasanya, Belinda membantu para pelayan di rumah untuk menyajikan sarapan. Ya, meski statusnya di rumah itu sebagai cucu menantu, tapi nyatanya, dia tak diperlakukan seperti itu oleh si pemilik rumah. Ingat, dia dibenci di sini. Edgar, Neneknya, dan juga mungkin kakeknya membenci Belinda dan memperlakukan Belinda sebagai pelayan di rumah ini.

Begitupun para pelayan di sana. Mereka diperintahkan agar tak melayani Belinda. Mereka diperintahkan agar memperlakukan atau melihat diri Belinda setara dengan mereka, yaitu pelayan tak berharga. Meski begitu, Belinda mencoba untuk tetap sabar. Semua ini ada alasannya, semua ini untuk membalas kesalahan ayahnya di masa lalu, rasa sakit hati Edgar dan keluarganya, Belinda mencoba untuk bertahan. Diam-diam, dia merasa

bersyukur karena Edgar hanya membalas dendam pada dirinya, bukan dengan keluarganya, karena sesekali Belinda melihat kabar dari keluarga Makarov di koran bisnis milik Edgar, bahwa mereka baik-baik saja. Hal itu membuat Belinda merasa cukup. Edgar menepati janjinya bahwa pria itu tidak akan menyentuh keluarganya.

Ketika Belinda sibuk menata piring meja makan, dia melihat kedatangan Nenek Edgar dengan seorang perempuan cantik sedang menuju ke arahnya.

“Siapkan satu tempat lagi karena pagi ini Savina akan ikut sarapan di sini.” Nenek Edgar memerintahkan pada Belinda dengan arogan.

Belinda hanya mengangguk mematuhi perintah Nenek Edgar. Pada saat bersamaan, Edgar turun dari lantai dua dan menuju ke meja makan. Perempuan bernama Savina tersebut segera menghambur ke arah Edgar, bahkan keduanya berakhir saling bercumbu mesra satu sama lain. Belinda yang menatap hal itu sempat ternganga tak percaya dengan apa yang dia lihat. Bagaimana mungkin Edgar melakukan hal itu di hadapannya? Bahkan setelah

apa yang baru saja mereka lakukan sepanjang malam. Bukankah sepanjang malam pria ini sibuk mencumbunya? Kenapa pagi ini...

"Karena kau sudah melihatnya, maka akan kuperjelas saat ini. Savina merupakan keturunan salah satu klan bangsawan di Rusia. Dia akan menjadi Istri Edgar," ucap nenek Edgar.

Belinda menatap Nenek Edgar seketika "Apa maksud *Grandma*?"

"Edgar akan menikah lagi."

Seketika itu juga piring yang dibawa Belinda jatuh, pecah berserakan. Membuat Edgar dan Savina menghentikan aksi mereka dan kini menatap ke arah Belinda yang juga sedang menatap ke arah mereka.

"Apa yang dilakukan pelayan itu?" Savina melemparkan pertanyaan yang merendahkan.

"Maaf." Belinda segera duduk memunguti pecahan priring yang tersebar bahkan sampai di bawa meja. Dia hanya ingin segera menyembunyikan matanya yang sudah basah dari dunia. meski tahu bahwa sejak awal ini merupakan rencana Edgar, tapi

sungguh, Belinda merasa sakit saat tahu kenyataannya hari ini.

Setelah membersihkan sisa pecahan yang berserakan itu, dia segera membuangnya ke tempat sampah. Belinda mengendalikan dirinya agar siap menghadapi rencana terburuk dari Edgar. Dia mengembuskan napas panjang sebelum kembali ke meja makan dengan begitu tegar.

"Maaf, saya akan mengganti yang baru," ucapnya sembari menata piring baru untuk Savina.

"Kenapa dia tidak dipecat saja?" tanya Savina dengan arogant.

"Sayang, dia adalah perempuan yang pernah *Grandma* ceritakan." Nenek Edgar yang menjawab.

"Jadi dia perempuan itu?" kali ini Savina bertanya pada Edgar.

Edgar hanya mengangguk tanpa sedikitpun mengalihkan pandangannya dari Belinda.

"Mulai saat ini, Savina yang akan menemaniku dan keluargaku makan. Kau, pergilah makan dengan

para pelayan." Dengan kejam, Edgar mengusir Belinda.

Tanpa protes, Belinda membalikkan dirinya, dia berusaha untuk pergi dengan tenang, tapi saat dia baru satu langkah meninggalkan meja makan, perkataan Edgar menghentikan langkahnya.

"Aku ingat, dulu ayahmu sering meninggalkan aku dan ibuku di meja makan hanya berdua, demi menghubungi ibumu, si perempuan kedua."

Deg… Deg… Deg… Belinda memejamkan matanya untuk menahan tangisnya. Edgar melakukan semua ini karena rasa sakit hatinya yang begitu dalam pada ayahnya, pada ibunya juga, dan hal itu membuat Belinda tak mampu membenci pria ini. Sekejam apapun Edgar memperlakukannya, Belinda merasa bahwa dia tak bisa benci. Dia terlalu cinta… dia terlalu mengerti bagaimana rasa sakit yang dialami Edgar, dan kenapa dia harus membayar semua rasa sakit itu.

"Maaf." Pada akhirnya… hanya selalu kata itu yang bisa diucapkan Belinda. Maaf mungkin tak akan bisa menyembuhkan luka hati Edgar, tapi setidaknya, Belinda berharap bahwa kata maaf yang sering

keluar dari bibirnya sedikit demi sedikit mampu mengikis rasa benci yang bersarang di hati pria ini. Dengan luka di hatinya, Belinda akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan area meja makan. Dia sudah diusir dari sana, bukan? Karena itulah dia tak ingin memalukan diri dengan tetap berada di sana padahal tak diinginkan lagi.

Belinda menuju ke taman samping rumah, dan di sana, dia bisa menangis sepuasnya. Meski mencoba menahannya, rasanya ternyata sakit, sesak di dada saat melihat pria yang dicintainya bersama dengan perempuan lain di hadapannya dan dirinya tak bisa berbuat apa-apa ketika pria itu mengungkapkan rasa sakitnya di masa lalu.

Ya Tuhan! Sampai kapan Belinda harus bertahan? Haruskah dia menyerah saat ini?

****

Bab 6 - Penolakan

Belinda nyatanya masih belum ingin menyerah, bahkan hingga usia pernikahannya sudah menginjak 6 bulan. Sejak pagi di meja makan saat itu, Belinda memang tak pernah lagi melakukan ritual makan bersama dengan Edgar dan Nenek serta Kakeknya. Meski Savina tak tinggal di sana dan tak setiap hari ikut makan bersama keluarga Edgar, nyatanya, Belinda tetap saja mempersiapkan tempat untuk Savina dan memilih pergi begitu saja setelah tugasnya selesai.

Bisa dikatakan bahwa Belinda memang cemburu. Semakin hari, hubungan Edgar dengan Savina memang sangat dekat. Lengket seperti perangko. Keduanya seakan sengaja menunjukkan kemesraan mereka pada Belinda. Bahkan, pernikahan mereka akan segera dilaksanakan dalam waktu dekat.

Meski begitu, kadang, Belinda masih tidak mengerti dengan sikap Edgar, pria itu masih menuntut haknya, masih menidurinya selama 6 bulan terakhir, bahkan, Edgar lebih sering menuntut haknya ketika pria itu pulang dalam keadaan mabuk. Melepaskan sisi lain dari diri pria itu yang kadang berubah menjadi sangat lembut padanya.

Belinda merasa bimbang. Sebenarnya, manakah sisi asli dari Edgar?

Seperti saat ini. Edgar tak berhenti mencumbui sepanjang kulit halus di tubuhnya. Tubuh mereka menyatu dengan sempurna entah yang keberapa pada malam ini. Belinda tetap menuruti keinginan Edgar. Meski dia lelah, meski dia tidak nyaman, tapi dia berusaha menjadi istri yang baik untuk pria ini.

Belinda mengerang saat Edgar mulai menghujamnya dengan keras. Mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri tanpa mau memikirkan Belinda yang mulai lelah tak bertenaga.

Edgar memenjarakan kedua tangan Belinda di sisi kiri dan kanan kepalanya, pria itu menghujam lagi dan lagi sedangkan bibirnya tak berhenti mencumbu

bibir Belinda. Hingga tak lama, Edgar meledakkan gairahnya seketika ke dalam tubuh Belinda.

Keduanya mengerang panjang, napas mereka memburu karena puncak kenikmatan yang baru saja mereka capai...

****

Pagi itu, Edgar sudah siap dan rapi. Dia akan berangkat ke kantor, tapi dia melihat ada yang berbeda dengan Belinda. Biasanya, Belinda bangun lebih dulu, perempuan itu biasanya membantu para pelayan menyiapkan sarapan. Ya, karena memang itulah tugasnya.

Sebenarnya, semakin kesini, Edgar merasa kasihan dengan Belinda, tapi dia mencoba untuk membutakan matanya. Belinda pantas mendapatkannya. Karena itulah Edgar mencoba untuk mengabaikannya.

Tapi pagi ini, ada yang berbeda dengan perempuan ini. Tampaknya, perempuan ini sedang sakit karena dia belum juga bangkit dari tempat tidur mereka.

“Apa yang kau lakukan di sana? Kau tidak bangun?” tanya Edgar mencoba untuk tak terlihat perhatian.

“Aku tidak enak badang. Bolehkah seharian ini aku hanya tidur?”

“Tidak. Tugasmu banyak.” Dengan kejam Edgar menjawab tegas.

Akhirnya, mau tidak mau Belinda bangkit. Dia tahu bahwa Edgar adalah pria kejam, tapi dia tak menyangka bahwa Edgar akan sekejam ini, tak berperasaan, dan tak ingin memikirikan keadaan yang lainnya.

Belinda bangkit, dengan sedikit terhujung dia berjalan menuju ke kamar mandi, tapi baru berapa langkah, tubuhnya jatuh. Beruntung Edgar yang berdiri tak jauh di sana segera sigap menangkapnya. Belinda akhirnya tak sadarkan diri, sedangkan Edgar tampak panik saat melihat wajah pucat Belinda yang tak sadarkan diri serta beberapa bercak merah yang tertinggal di selimut putihnya.

****

Belinda membuka matanya, kepalanya terasa pusing, perutnya kram, dan dia merasa sangat tak nyaman, apalagi setelah dia mencium aroma khas rumah sakit. Belinda merasa perutnya seakan diaduk-aduk.

Tunggu dulu, rumah sakit? Kenapa dia ada di rumah sakit? Belinda mengangkat tangannya dan mendapati sebuah infus menancap di sana. Kini dia yakin, dia benar-benar berada di rumah sakit sekarang.

Pada saat bersamaan, Belinda mendengar seseorang melangkah mendekat. Dia melihat Edgarlah orangnya. Pria itu berwajah muram, lebih muram dari biasanya, tampak sangat marah, dan dia tampak murka. Apa yang terjadi? Apa dia membuat kesalahan?

“Perempuan tak tahu diri.” Edgar mendesis tajam.

Belinda tidak mengerti kenapa Edgar menyebutnya seperti itu. “ada masalah?” tanyanya.

“Ya. Kau! Bagaimana bisa kau membiarkan hal ini terjadi?!” serunya keras.

“Hal apa? Aku tidak tahu apa maksudmu?” Belinda bingung, sungguh.

“Kau hamil! Bagaimana bisa kau membiarkan hal itu terjadi? Bukankah aku selalu menggunakan pengaman?!” Edgar masih berseru keras. Pria itu bahkan tak peduli dengan Belinda yang tampak terkejut karena ucapannya.

Ya, Belinda memang terkejut. Dia juga tak menyangka bahwa dirinya akan hamil. Edgar benar, pria itu memang selalu menggunakan pengaman. Tapi beberapa kali Edgar lupa mengamankan dirinya saat pria itu mambuk lalu berakhir menidurinya. Sebenarnya, bisa saja Belinda meminum pil pencegah kehamilan, tapi... dia sengaja tak melakukannya. Selain karena dia tak memiliki pil tersebut, dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Belinda memang menginginkan kehadiran seorang anak dan berharap bahwa anak tersebut bisa merubah Edgar dan juga hubungan mereka.

“Beberapa kali, kamu menyentuhku tanpa pengaman saat kamu mabuk,” lirih Belinda.

"Dan kau tidak mengamankan dirimu sendiri? Apa kau bodoh? Apa kau memang sengaja ingin hal ini terjadi?!" Edgar masih berseru keras.

"Edgar, kita adalah suami istri, bukankah wajar kalau..."

"Tidak!" Edgar berseru keras memotong kalimat Belinda. "Tidak ada yang wajar dalam hubungan kita!"

"Dengar, Bell! Sama seperti ayahmu, aku tidak menginginkan bayi itu! Aku tidak akan mengakuinya sebagai anakku! Sama seperti yang dilakukan Sergey padaku." Edgar mendesis tajam sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Belinda.

Belinda menatap kepergian Edgar dengan mata nanar. Dia tak percaya bahwa hati Edgar akan sekeras itu, dia tidak menyangka bahwa hati pria itu sudah sangat kelam hingga dirinya sulit untuk membuatnya kembali bersinar. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Belinda tak tahu, dia hanya bisa meringkuk, memeluk perutnya sendiri, tempat dimana bayinya yang tak berdosa mencoba untuk tetap hidup meski dengan penolakan yang diberikan oleh ayahnya...

Bab 7 - Catatan Belinda

Edgar sangat marah!

Dia mengobrak-abrik isi dalam kamarnya karena kemarahan yang amat sangat. Bagaimana mungkin Belinda membiarkan dirinya hamil? Selama ini, Edgar berusaha keras untuk membutakan mata dan hatinya agar tidak merasa kasihan, atau tersentuh dengan Belinda yang kian hari kian lemah. Dia mencoba untuk tetap mengabaikan perempuan itu. Tapi setelah tahu bagaimana keadaan perempuan itu saat ini, Edgar sangsi bahwa dirinya bisa bertahan untuk tetap tak menghiraukan Belinda lagi.

Sial!

Apa yang sudah terjadi dengannya?

Dengan frustasi Edgar mengusap wajahnya dengan kasar. Dia melemparkan diri di pinggiran ranjang. Duduk dan masih menenggelamkan wajahnya pada kedua belah telapak tangannya.

Edgar mengatur napasnya yang memburu karena dendam dan amarah, sebelum kemudian dia merasa lebih tenang dari sebelumnya.

Edgar lalu bangkit, dia membuka lemarinya, mencari tas pakaian dan mulai membuka lemari pakaian Belinda untuk memasukkan beberapa baju perempuan itu ke sana. Ya, Dokter tadi sempat berkata bahwa keadaan Belinda sangat lemah, perempuan itu harus *bed rest*, dan dirawat di rumah sakit sementara. Akhirnya mau tidak mau, Edgar harus menemaninya di sana.

Dengan kesal Edgae mengeluarkan beberapa potong bajunya dan juga baju Belinda. Ketika dia mengeluarkan baju Belinda dengan kasar, sebuah buku catatan yang tersimpan diantara baju-baju Belinda ikut terlempar keluar. Membuat Edgar sempat terkejut menatap buku tersebut.

Edgar meraih buku itu, menatapnya, lalu dia memilih duduk di pinggiran ranjang dan mulai membaca buku catatan milik Belinda tersebut.

Dear Diary...

Hari ini aku bertemu dengan Eddie. Dia tampak berbeda, lebih dewasa, dan terlihat sangat tampan. Temanku menyukainya. Saat aku mencoba mendekatinya, dia bersikap sangat kejam. Dia memberiku kartu kredit dan memintaku untuk segera pergi dari hadapannya.

Aku, tidak tahu kenapa dia berubah sangat banyak. Dulu, dia adalah kakak yang sangat perhatian padaku. Aku mengaguminya, dan aku selalu merindukannya saat dia kembali ke Rusia. Tapi kini... dia berubah sangat banyak.

Kak Arsen juga demikian. Sikap keduanya saling membenci. Mungkin ini berhubungan dengan masalah internal dalam keluarga kami, tapi aku selalu berharap jika Eddie kembali memperlakukan aku seperti dulu...

****

Dear Diary...

Hari ini aku ke apartmen Eddie. Tujuanku adalah mengembalikan kartu kredit miliknya. Tapi ternyata...

Ya Tuhan! Aku berdosa...

Bagaimana mungkin, kami melakukan hal itu?

*****

Dear Diary...

Aku di Rusia. Entah, ini hari yang ke berapa, yang pasti semuanya menjadi semakin buruk. Eddie memperlakukan aku seolah-olah aku adalah orang yang pantas untuk menerima semua hukuman atas kesalahan orang tuaku di masa lalu. Dan... yang lebih tak masuk akalnya lagi, aku menerima semua itu tanpa sedikitpun membencinya.

Apa yang sudah terjadi denganku?

*****

Dear Diary...

Hari ini, banyak hal yang sudah terjadi. Ayah mengatakan bahwa Eddie bukan anak kandungnya. Di satu sisi, aku merasa lega karena apa yang kurasakan pada Eddie akhirnya bukanlah sebuah kesalahan. Kami tidak sedarah, meski apa yang kami

lakukan selama ini adalah dosa, setidaknya, perasaanku yang tumbuh padanya tidaklah salah.

Aku melihat sisi lain dari Eddie hari ini. Dia hancur, dan aku ikut hancur bersamanya. Ya, rasanya sakit saat melihat orang yang kucintai hancur seperti itu. Well, ya... aku jatuh cinta padanya, entah sejak kapan, karena itulah, aku tidak bisa membencinya.

Edgar ternganga membaca kalimat terakhir itu. Dia tak percaya bahwa Belinda akan menuliskan hal itu di sana. Jatuh cinta? Bagaimana bisa? Edgar kembali membuka buku tersebut, lalu mulai membacanya kembali.

Malam ini juga, Eddie menikahiku. Aku tidak tahu apa yang kurasakan saat ini. Satu sisi, aku bahagia bisa menikah dengan orang yang kucintai, tapi di sisi lain, aku takut dengan sisi gelap Eddie yang pekat akan sebuah dendam dan sakit hati atas apa yang dia alami di masa lalu dengan ayah dan ibuku.

Tuhan... aku hanya ingin menemaninya, agar dia tak merasa kesepian, agar dia tak merasa hancur

sendiri. Bagaimana jika nanti dialah yang akan menghancurkanku?

******

Dear Diary…

Akhirnya, Eddie menepati janjinya. Dia benar-benar memperlakukan aku seperti perlakuan ayahku pada ibunya di masa lalu. Dia… membawa perempuan lain, bermesraan dengan perempuan itu tepat di hadapanku.

Rasanya sangat sakit… tapi aku bisa apa? Apa… ini juga yang dulu dirasakan ibunya pada ayahku? Jika iya, maka mungkin ini adalah karma yang harus kubayar atas perbuatan ayahku dulu.

****

Dear Diary…

Aku merasa ada yang berbeda dengan tubuhku. Tapi aku takut memikirkannya. Aku takut jika apa yang kupikirkan benar, karena itu akan menjadi masalah besar untukku dengan Edgar.

Sebenarnya, di sisi lain dari diriku berharap. Bahwa apa yang kupikirkan adalah benar. Aku berpikir bahwa aku hamil. Kenapa aku berharap bahwa hal itu terjadi, karena kupikir, mungkin dengan kehamilanku, Edgar akan berubah. Mungkin dengan adana bayi, Edgar akan membatalkan rencana pernikahannya dengan Savina, dan dia akan belajar menerima kami, atau bahkan belajar mencintaiku. Tapi... di satu sisi, aku takut, jika nanti Edgar semakin marah dan membenciku. Aku harus apa?

Itu adalah catatan terakhir di buku Belinda. Tak ada catatan lainnya, Edgar menutup buku tersebut lalu dia terpaku dengan berbagai macam pemikiran dalam kepalanya.

Belinda mencintainya? Bagaimana bisa? Dan astaga... dia hampir melupakan fakta bahwa perempuan itu saat ini sedang mengandung anaknya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Edgar hanya bisa memijat kepalanya. Rasanya pusing, dan dia benar-benar tidak tahu harus

berbuat apa selanjutnya. Melakukan rencananya kembali? Haruskah?

****

Bab 8 - Perubahan Edgar

Hari ketiga berada di rumah sakit.

Hari ini, Belinda sudah bisa bangun dari tempat tidurnya. Tiga hari terakhir adalah hari yang cukup berat untuk Belinda, meski begitu, Belinda bersyukur karena bayinya bisa bertahan, dan juga... Edgar menemaninya di sini.

Ya, awalnya Belinda berpikir bahwa Edgar tak akan peduli tentang dirinya dan juga calon bayi mereka, tapi nyatanya, pria itu datang membawakan bajunya dan juga baju untuk dirinya sendiri. Edgar tinggal di rumah sakit ini selama Belinda dirawat, dan hal itu membuat Belinda senang.

Meski Edgar tak berhenti memasang wajah murungnya, tapi setidaknya pria itu sealalu ada di sisinya untuk membantu dirinya di saat-saat sulit.

Hari ini adalah hari dimana dia bisa memeriksakan kandungannya. Dokter menjadwalkan

USG sebentar lagi, Belinda berharap bahwa Edgar mau menemaninya sampai di dalam.

“Uum, hari ini adalah jadwal USG, maukah kamu menemaniku?” tanyanya pada Edgar saat pria itu sedang fokus dengan ponselnya.

Edgar lalu mengalihkan pandangannya dari ponselnya ke arah Belinda. Matanya tajam menatap Belinda, sedangkan wajahnya masih tampak muram.

“Aku hanya akan mengantarmu sampai ruang USG, tapi aku akan keluar.”

“Kenapa?” tanya Belinda.

“Karena sudah jelas, aku tidak ingin anak itu! Aku tak mau mengakuinya!” seru Edgar kemudian.

Mungkin, jika Edgar hanya membencinya, atau tak ingin mengakuinya sebagai istri, rasanya tidak akan sesakit ini. Tapi ini adalah bayi mereka, kenapa Edgar begitu tega untuk tak mengakuinya hanya karena sebuah rasa sakit hati di masa lalu?

“Aku akan membayar semua rasa sakit hati yang pernah diberikan ayahku padamu dan juga

ibumu. Tapi jangan bawa anak ini dalam permasalahan kita."

Edgar akhirnya bangkit, ekspersinya menyiratkan kemarahan yang amat sangat "Kau tahu alasan kenapa aku tak ingin memiliki anak darimu? Karena ini! Karena aku tidak mau membawa anak dalam permasalahan kita!" serunya keras.

"Jika kamu ingin tetap membenciku, aku tidak keberatan, tapi bisakah kamu tidak membenci anak kita?"

"Tidak!" Edgar menjawab cepat. "Aku tak akan bisa mengakuinya, sampai kapanpun, aku tak akan pernah bisa menganggapnya sebagai anakku sendiri." Edgar kemudian memutuskan untuk pergi. Dia seakan tak ingin memperpanjang perdebatannya dengan Belinda. Sedangkan Belinda sendiri hanya bisa menatap nanar kepergian Edgar. Belinda masih tak menyangka jika kebencian Edgar masih begitu besar, hatinya masih begitu keras hingga sulit untuk diluluhkan.

*****

Siang itu, akhirnya Edgar mengantar Belinda menuju ke ruang USG. Belinda duduk di kursi roda yang sudah disediakan, sedangkan Edgar tanpa banyak bicara mendorong kursi roda tersebut menuju ke ruang USG.

Sampai di ruang USG, Edgar membantu Belinda untuk berbaring di ranjang yang telah disediakan. Setelah itu, Edgar memilih untuk pergi, tapi tampaknya Belinda masih berharap jika Edgar mau menemaninya dengan meraih pergelangan tangan Edgar dan menghentikan langkah pria itu.

"Aku... berharap kamu mau menemaniku."

Edgar menatap tajam ke arah Belinda "Kau gila? Aku sudah berkata bahwa aku tidak akan menemanimu."

"Sebentar saja. Kamu hanya perlu melihat keadaannya."

"Maaf, aku tidak berminat." Akhirnya Edgar melepas paksa cekalan tangan Belinda dan dia memilih pergi begitu saja meninggalkan Belinda. Belinda menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Dia

benar-benar tak menyangka bahwa Edgar akan melakukan hal ini padanya.

Belinda mencoba mengendalikan dirinya agar tidak menangis di sana apalagi saat tak lama dokter datang kepadanya. Akhirnya, Belinda hanya puas melihat perkembangan bayinya sendiri tanpa ditemani Edgar di sisinya.

***

Setelah cukup lama menunggu Belinda di luar ruang USG, akhirnya Edgar kembali masuk saat suster memanggilnya, tanda jika pemeriksaan Belinda sudah selesai. Edgar tadi memang sudah sempat berpesan pada suster agar dirinya dipanggil setelah Belinda selesai pemeriksaan saja, dan ternyata sang suster benar-benar menuruti keinginannya.

Edgar mendorong kursi roda Belinda keluar dari ruang USG. Keduanya tak saling bicara. Edgar bisa melihat bagaimana ekspresi Belinda. Perempuan itu masih tampak haru, dan ditangannya terdapat sebuah foto hitam putih yang sejak tadi tampaknya membuat Belinda seakan tak ingin mengalihkan pandangannya dari sana.

Sesekali, Edgar melirik ke arah foto tersebut, karena jujur saja dia merasa penasaran dengan apa yang tergambar dalam foto itu. Tapi Edgar tak ingin bertanya atau sekedar menampakkan diri bahwa dirinya juga ingin tahu tentang foto itu.

Keduanya hanya saling berdiam diri, bahkan hingga mereka sampai kembali pada ruang inap Belinda. Edgar membantu Belinda kembali ke atas ranjangnya. Masih dengan suasana hening karena kebungkaman keduanya, Belinda memilih segera meringkuk memeluk foto tersebut di dadanya. Edgar hanya mengamatinya saja. Ada sebuah rasa sesak di dadanya, tapi dia sama sekali tak ingin menunjukkan rasa sesak tersebut pada Belinda atau pada orang lain.

Lama, Edgar hanya bisa mengamati Belinda, hingga kemudian, napas perempuan itu mulai teratur. Matanya sudah terpejam, tanda bahwa Belinda sudah tertidur. Pada saat itu, Edgar kembali mendekat. Dia meraih foto hitam putih yang sejak tadi dipegang oleh Belinda, menatapnya, mengamatinya, kemudian jantungnya mulai berdebar. Itu adalah gambaran janin yang sedang dikandung oleh Belinda, anaknya, darah dagingnya.

Mau memungkiri seperti apapun, Edgar tidak bisa menghapus fakta bahwa Belinda mengandung anaknya.

Edgar memejamkan matanya frustasi. Dia menjadi sangat bingung. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

***

Edgar sampai di rumah neneknya, dan di sana sudah ada nenek, kakek, dan juga Savina yang sedang menunggunya. Selama tiga hari terakhir, Edgar memang selalu menemani Belinda, dia tidak pulang, tidak kerja dan dia hanya menemani perempuan itu di rumah sakit. Edgar sendiri tidak tahu kenapa dirinya melakukan hal itu, padahal, bisa saja dia mengabaikan Belinda, kan? Tapi Edgar tidak bisa memungkiri dirinya sendiri bahwa dia memiliki sebuah rasa tidak tega melihat Belinda berjuang sendiri di rumah sakit.

Savina segera menghambur ke arah Edgar, memeluknya dengan erat kemudian perempuan itu meminta penjelasan, kenapa Edgar sangat sulit dihubungi selama tiga hari terakhir.

"Aku sibuk." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Edgar.

"*Grandma* berkata, bahwa Belinda juga tak ada di rumah. Apa yang terjadi? Apa kau pergi dengannya?"

Pagi dimana Belinda pingsan, neneknya memang tidak mengetahui hal itu, sampai sekarangpun, sang nenek memang tidak tahu bahwa Belinda ada di rumah sakit dan dia menemani perempuan itu selama beberapa hari terakhir. Kini, sepertinya sudah saatnya Edgar menjelaskan semuanya pada neneknya, kakeknya dan juga Savina.

"Aku harus bicara dengan kalian." Akhirnya Edgar mulai membuka suaranya. Savina merasa tak enak, sedangkan nenek dan kakeknya tampaknya sedikit penasaran dengan apa yang akan dikatakan Edgar padanya.

"Ada masalah?" tanya Savina.

Edgar menatap Savina dengan sungguh-sungguh, lalu dia bertaka "Rencana pernikahan kita, batal," ucap Edgar tanpa perasaan.

Savina ternganga dengan ucapan tersebut. Dengan spontan dia bahkan mundur menjauh. Sedangkan nenek Edgar segera bangkit dan menanyakan alasan kenapa Edgar membatalkan rencana pernikahan mereka.

“Aku tidak bisa lagi melakukannya,” jawab Edgar. Dia tidak tahu harus menjelaskan seperti apa, tapi saat ini yang ada dalam kepalanya hanyalah membatalkan rencana pernikahannya dengan Savina.

“Kau tentu memiliki alasannya. Katakan apa alasanmu membatalkan pernikahan itu agar kami mengerti.”

Edgar menghela napas panjang. Kemudian dia memutuskan untuk berkata jujur pada nenek, kakehnya serta pada Savina. “Belinda hamil.” Hanya dua kata, tapi dua kata tersebut seakan mampu menjawab semuanya…

***

Savina sudah pergi. Perempuan itu tampak sangat kecewa, tapi Edgar tidak bisa berbuat banyak. Entahlah, sejak meninggalkan ruang inap Belinda

tadi, satu-satunya hal yang ada di kepalanya hanyalah membatalkan pernikahannya dengan Savina. Dan hal itu kini benar-benar dia lakukan.

Pada akhirnya, kini hanya tinggallah Edgar dengan nenek dan juga kakeknya.

"Seharusnya kehamilannya tidak menjadi penghalang dirimu untuk menikahi Savina. Lagi pula, bukankah sudah menjadi rencanamu untuk membuat perempuan itu menderita?" tanya Nenek Edgar.

Edgar memijat pangkal hidungnya "Aku tidak tahu harus melakukan apa, *Grandma...*"

"Kau hanya tak perlu terlalu memperhatikannya."

"Aku tidak bisa!" jawab Edgar dengan cepat.

"Kenapa? Karena kau sudah memiliki perasaan untuknya?" tuntut sang nenek.

Edgar tidak tahu apa memang benar seperti itu kenyataannya atau tidak. Entah dia diam-diam sudah memiliki perasaan pada Belinda, atau ini hanya sekedar rasa iba pada perempuan itu setelah dia

membaca diarynya dan juga setelah melihat gambar hitam putih dari calon bayinya.

“Edgar. Keluarga dia sudah menghancurkan ibumu.” Sang Nenek mengingatkan.

“Tapi bukan dia yang melakukannya, *Grandma…”* untuk pertama kalinya Edgar membela Belinda di hadapan neneknya.

Sang Nenek tampak terkejut dengan jawaban Edgar. Selama ini, Edgar tampak tidak suka dengan Belinda. Dendam Edgar pada keluarga Belinda tampak begitu besar hingga terlampiaskan pada perempuan itu. Tapi kini, dia melihat bagaimana Edgar tampak frustasi mengatakan kalimat itu. Seperti ada sesuatu di dalam diri Edgar yang sedang bergejolak, melawan semua yang selama ini Edgar lakukan pada sosok Belinda. Perubahan Edgar benar-benar tampak kentara, lalu kenapa cucunya ini bisa berubah sangat banyak seperti ini?

“Lalu apa rencanamu selanjutnya?” akhirnya sang nenek hanya bisa menanyakan hal tersebut pada Edgar.

Edgar hanya menggelengkan kepalanya. Dia juga bingung apa yang dia inginkan, apa yang akan dia lakukan, dan apa yang akan dia perbuat pada sosok Belinda. Ini, tidak seperti yang dia rencanakan. Hal ini menjadi hal yang cukup sulit untuk Edgar. Egonya berperang dengan sebuah rasa yang sedang tumbuh di dadanya, dan Edgar tahu, bahwa rasa itu tumbuh begitu saja dengan kuat dan cepat tanpa bisa dia cegah hingga membuat perubahan besar dalam diri Edgar…

****

Bab 9 - Melarikan Diri

Belinda tidak pernah merasa secanggung ini. Saat ini, Nenek dan Kakek Edgar sedang mengunjunginya di ruang inapnya. Sedangkan Edgar sendiri kini sedang mengurus segala administrasinya karena nanti sore dia sudah diperbolehkan untuk pulang.

Ekspresi kakek Edgar tampak tenang, seperti biasanya, sedangkan eskresi nenek Edgar menampilkan hal yang berbeda. Perempuan senja itu masih menampilkan ekspresi tak sukanya pada Belinda, dan Belinda merasa bahwa hal itu sudah biasa dia dapatkan.

“Edgar akan membawamu pindah ke Austria.” Nenek Edgar membuka suaranya.

Belinda mengangkat wajahnya seketika menatap sang nenek dengan tatapan penuh tanya.

"Dia ingin masa kehamilanmu berjalan baik di sana, dan kau bisa melahirkan anakmu dengan baik di sana."

Sungguh, Belinda tidak berhenti dari rasa keterkejutannya. Bukankah Edgar tak suka dengan kehamilannya? Lalu... kenapa pria itu malah seakan mendukung kehamilannya? Apa nenek Edgar hanya ingin mengoloknya?

"Lahirkan saja anakmu dengan baik. Karena dia akan menjadi penerus Mikhailovich selanjutnya."

"Maksud *Grandma*?"

"Setelah melahirkan, Edgar akan mengembalikanmu ke keluargamu. Kita akan memutuskan semua komunikasi dari kalian. Anakmu, akan menjadi milik kami dan menjadi penerus keluarga kami. Itulah bayaran setimpal untuk menghapus semua kesalahan orang tuamu di masa lalu."

Air mata Belinda jatuh begitu saja. Dengan spontan dia memeluk perutnya sendiri. Jadi dia akan dipisahkan dengan anaknya? Untuk selama-

lamanya? Bagaimana mungkin Edgar tega melakukan hal itu padanya?

*****

Keluar dari rumah sakit, mereka benar-benar pindah ke Austria. Setelah mendengar rencana Edgar dari neneknya, sikap Belinda benar-benar berubah. Dia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya, dan juga sikap murungnya. Ya, ibu mana yang bisa membiarkan dirinya dipisahkan dengan anaknya untuk selama-lamanya?

Diam-diam, Belinda bahkan berpikir, jika lebih baik dirinya pergi dari sisi Edgar, menghilang entah kemanapun asalkan hanya bersama dengan anaknya. Belinda tidak bisa memikirkan jika nanti dirinya benar-benar dipisahkan dengan anaknya, apalagi dia mengetahui fakta bahwa Edgar sama sekali tak menyayangi anaknya.

Melihat Belinda yang hanya murung, akhirnya Edgar membuka suaranya “Apa yang kau pikirkan?” tanyanya.

Belinda menatap Edgar seketika “Tidak ada.”

“Ada yang kau rencanakan di belakangku?” tanya Edgar lagi.

Belinda menatap Edgar seketika. Memangnya dia mau merencanakan apa? Satu-satunya rencana yang ingin dia lakukan hanyalah kabur sejauh mungkin dari Edgar agar pria ini tak bisa memisahkan dirinya dengan anaknya kelak. Tapi Belinda tak bisa melakukan hal itu di negara yang bahkan tak cukup dia kenal. Ini adalah pertama kalinya Belinda ke Austria dan juga tinggal di sana. Bagaimana bisa Belinda kabur dari cengkeraman Edgar jika untuk menentukan arah saja Belinda tak tahu.

“Tidak ada.” Sekali lagi, Belinda hanya bisa menjawab dengan dua kata itu.

Meski mendapatkan jawaban yang dia inginkan, tapi Edgar berasa jika dirinya tak bisa tenang. Ada yang berbeda dari sosok Belinda sejak mereka tiba di Austria, seperti ada sesuatu di dalam pikiran perempuan itu, sesuatu yang ingin dia lakukan. Belinda tampak kebingungan, dan perempuan itu tampak membencinya.

Well, setelah apa yang sudah dia lakukan selama ini, memang pantas jika Belinda

membencinya, tapi... seperti ada sesuatu yang beda, dan jujur saja, Edgar merasa khawatir.

"Oke, kita akan tinggal di sini sampai kau melahirkan, karena aku juga sedang memiliki pekerjaan di sini."

Sebenarnya, alasannya mengajak Belinda pindah bukan karena hal itu. Edgar memang sedang mengembangkan usaha barunya di Austria, tapi dia bisa saja mengarjakannya tanpa datang atau tinggal di sini. Hanya saja... Edgar ingin menjauhkan Belinda dari siapapun, itulah alasan utamanya.

Edgar tahu bahwa neneknya belum sepenuhnya menerima Belinda, dia hanya takut jika nanti nenek atau kakeknya melakukan sesuatu hal yang mencelakai Belinda. Entahlah, kenapa dia bisa berpikir sejauh itu. Yang terpenting saat ini tujuannya tinggal di Austria hanya ingin membuat Belinda jauh dari semua orang yang mengenal mereka.

"Kalau begitu, aku akan ke kamarku dulu," ucap Edgar.

"Kita tidak sekamar?" tanya Belinda.

“Tidak. Kamarku ada di sana.” Edgar menunjuk sebuah pintu. “Dan yang itu...” Edgar menunjuk pintu lainnya, “Itu adalah kamarmu.” Edgar lalu meninggalkan Belinda begitu saja.

Belinda hanya mampu menatap Edgar dengan bingung. Ada yang berubah dari pria ini, tapi Belinda tahu seberapa banyakpun Edgar berubah, kenyataan jika pria ini akan memisahkan dirinya dengan bayinya nanti tetap tak terhapuskan dalam pikirannya. Belinda harus tetap teguh pada pendiriannya, dia tidak boleh terlena dengan perubahan Edgar, jika Edgar berencana akan memisahkan dirinya dengan bayinya kelak, maka Belinda tak memiliki banyak waktu untuk melepaskan diri dan pergi menjauh dari pria ini...

****

Tiga bulan lamanya mereka tinggal di Austria. Keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Edgar berubah sangat banyak, bahkan pria itu kini tampaknya tak segan lagi menunjukkan perhatiannya pada sosok Belinda.

Di satu sisi, Belinda merasa senang. Akhirnya, setelah sekian lama, dia bisa mendapatkan perhatian

Edgar kembali seperti dulu ketika dirinya masih kecil. Tapi di sisi lain, Belinda cemas. Dia tahu bahwa perubahan ini hanyalah sementara. Ingat, tujuan akhir Edgar adalah menghancurkan dirinya, dan membuatnya terpisah dari anaknya, karena itulah meski selama tiga bulan terakhir Belinda bersikap seolah-olah semuanya baik-baik saja, tapi diam-diam dirinya mengamati keadaan di sekitarnya sampai dia bisa melepaskan diri dari cengkeraman tangan Edgar.

Hari ini adalah hari itu, hari dimana Belinda akan menjalankan aksinya. Dia sudah mempersiapkan semuanya sejak lama, kemudian kemarin Edgar berkata bahwa dia harus ke Rusia pagi ini dan baru kembali nanti malam. Ini adalah waktu yang tepat untuk Belinda untuk melarikan diri.

“Apa rencanamu hari ini?” tiba-tiba saja Edgar menanyakan hal itu pada Belinda. Saat ini keduanya memang sedang sarapan bersama.

“Ke Dokter.” Belinda menjawab singkat.

“Ada masalah?” tanya Edgar lagi.

Belinda menggeleng “Hanya periksa bulanan,” jawabnya singkat.

Edgar mengangguk. Kemudian tanpa diduga, dia membuka suaranya lagi “Lain kali, katakan padaku jadwalnya, aku akan mengantarmu.”

Belinda sempat membatu dengan ucapan Edgar. Itu tidak seperti diri Edgar yang sesungguhnya. Kenapa dia ingin mengantar? Bukankah Edgar tak peduli dengan anaknya?

Edgar melirik jam tangannya, lalu dia bangkit. “Pesawatku sudah menunggu. Kuusahakan nanti malam pulang,” ucap Edgar sebelum bergegas.

“Tak perlu terburu-buru, aku baik-baik saja di sini sendiri.” Ya, Belinda memang berharap bahwa Edgar tidak pulang secepatnya agar rencananya pergi bisa terlaksana.

Edgar merasa ada yang aneh dari ucapan Belinda. Dia menatap Belinda dengan sungguh-sungguh, lalu dia menjawab “Terima kasih sarannya, aku akan pulang secepat mungkin,” jawabnya lagi kali ini sembari bergegas pergi meninggalkan Belinda.

Belinda hanya bisa menghela napas panjang. Cepat atau tidak, Belinda hanya berharap bahwa

rencananya untuk pergi kali ini tidak akan terendus oleh Edgar. Dia hanya berharap bisa merarikan diri tanpa bisa dijangkau oleh pria ini lagi...

***

Edgar hanya mengamati layar ponselnya, dimana di sana terdapat sebuah gambar hitam putih, foto pertama bayi yang dikandung Belinda yang saat itu sempat dia abadikan dalam ponselnya. Ya, Edgar suka sekali melihatnya akhir-akhir ini, bahkan mungkin, gambar itulah yang sudah mengubahnya selama beberapa bulan terakhir, menjadi lelaki yang lembek dan sok perhatian.

Edgar berdecak sebal. Dia tak mengerti dengan dirinya sendiri. Kenapa juga dia begitu memperhatikan Belinda akhir-akhir ini? Kenapa dadanya berdebar-debar setiap kali berada di sekitar perempuan itu, Edgar tak tahu. Atau mungki, dia tak ingin tahu tentang apa yang sudah dia rasakan pada istrinya itu.

Pada akhirnya, Edgar hanya bisa menghela napas panjang. Pada saat itu, ponselnya berbunyi. Sebuah panggilan datang dari Irene, seorang perempuan yang bertugas menjaga dan menemani

Belinda kemanapun perempuan itu pergi selama mereka tinggal di Austria.

Edgar mengerutkan keningnya kemudian dia mengangkat paggilan itu.

"Nyonya hilang, kami tidak menemukan dia dimanapun, Tuan." Edgar tercengang saat mendengar kabar itu. Rasanya, sebagian dari dirinya pergi bersama dengan Belinda. Belinda meninggalkannya, kenapa? Apa perempuan itu mengingkari janjinya?

****

Bab 10 - Berdamai Dengan Masa lalu

Akhirnya, Belinda bisa menghela napas lega, setelah dia menemukan tempat tinggal baru sementara. Saat ini, dia menyewa sebuah flat murah, yang letaknya lumayan jauh dari tempat tinggalnya dulu dengan Edgar di Austria. Ya, setidaknya dia bisa tinggal di sana sampai dirinya melahirkan sebelum kemudian memikirkan jalan selanjutnya, seperti mungkin menghubungi keluarganya dan meminta dijemput. Tapi Belinda takut jika dia menghubungi keluarganya lagi, Edgar pasti akan tahu dan pria itu pasti akan menghancurkan semuanya. Belinda tak ingin hal itu terjadi.

Belinda menatap tas yang dia bawa. Di dalam sana terdapat banyak uang, hasil dari penjualan berlian pemberian Edgar. Dan Belinda tahu bahwa uang itu pasti lebih dari cukup untuk membiayahi dirinya hingga melahirkan.

Edgar memang sudah mengganti cincin milik ibunya yang menjadi cincin pernikahan mereka dulu dengan sebuah cincin berlian. Dan Belinda sudah menjual cincin berlian itu saat dia melarikan diri kemarin ketika dirinya berada di rumah sakit dengan alasan memeriksakan kandungannya. Setelah lari dari rumah sakit, Belinda menuju ke sebuah toko berlian dan menjual cincin pernikahannya. Berlian itu ternyata berlian yang sangat mahal dan cukup langka. Belinda tak menyangka bahwa Edgar akan mengganti cincin ibunya dengan cincin berlian tersebut.

Setidaknya Belinda bersyukur, dengan penjualan cincin itu, dia bisa bertahan di flat ini sampai melahirkan, dan semoga saja hingga hal itu terjadi, Edgar tidak bisa menemukan dirinya.

Tapi harapan hanyalah sebuah harapan, ketukan pintu flatnya membuat Belinda tersadar dan kembali waspada. Tapi Belinda mencoba mengendalikan dirinya dan berpikir bahwa tak mungkin Edgar bisa menemukannya secepat ini. Itu pasti pengantar makanan, karena tadi dia sempat memesan makanan cepat saji.

Belinda mengembuskan napasnya sebelum dia bangkit dan menuju pintu flatnya, dia membukanya, dan alangkah terkejutnya dia saat mendapati ekspresi muram Edgar berada tepat di hadapannya.

*****

Edgar sangat marah, dia merasa kecewa, dia merasa dihianati atas kaburnya Belinda. Bukankah Belinda sudah berjanji akan menemaninya apapun yang terjadi? Bukankah perempuan ini pernah berkata jika rela hancur bersama dengan dirinya? Kenapa Belinda mengingkari perkataannya?

Setelah mendapatkan panggilan dari Irene saat itu, Edgar tak bisa berpikir jernih lagi. Dia kembali ke Austria dan membatalkan pekerjaannya di Rusia. Dia mengerahkan semua kekuasaannya untuk mencari tahu dimanapun Belinda berada.

Belinda rupanya menjual cincin pernikahan pemberiannya, Edgar tahu bahwa hal itu dilakukan Belinda untuk bertahan hidup. Pada akhirnya, hari itu juga Edgar tahu bahwa Belinda bersembunyi dari dirinya di dalam sebuah flat bobrok. Dan hari ini, Edgar tidak bisa mencegah dirinya sendiri untuk tidak menemui Belinda.

Perempuan itu tampak sangat *shock,* wajahnya pucat pasi saat mendapati Edgar berada di hadapannya.

“Kenapa, Sayang? Kau terkejut aku bisa menemukanmu secepat ini?” tanya Edgar dengan nada menyindir. Dia bahkan sudah masuk ke dalam flat Belinda tanpa disuruh dan menunci diri mereka berdua di sana.

“A –apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Belinda sedikit terpatah-patah.

“Masihkah kau bertanya apa yang kulakukan? Kau mencuri milikku!” Edgar berseru keras.

Belinda gemetar, dia mundur menjauh karena tidak ingin Edgar yang tampak marah itu berakhir menyakitinya. “Aku... aku akan mengganti berlian itu. Tapi biarkan aku pergi, tolong.”

Ya, Belinda mengira bahwa Edgar kesal karena dia sudah menjual cincin berlian pemberian pria itu. Belinda mulai mundur, sedangkan Edgar maju dan terus mengintimidasi Belinda dengan kedekatan mereka.

"Kau, benar-benar pembohong! Kau pengkhianat, tak salah karena kau berdarah Makarov." Edgar mendesis tajam.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Kau pikir kau bisa lari dariku? Jangan mimpi! Kemanapun, aku bisa dengan mudah menemukanmu." Setelahnya, Edgar menerjang tubuh Belinda lalu memenjarakan tubuh rapuh itu diantara dinding "Berani sekali kau meninggalkanku." Sekali lagi Edgar mendesis tajam.

"Aku akan meninggalkanmu sebelum kamu membuangku," ucap Belinda dengan akut-takut.

Edgar mengerutkan keningnya "Apa maksudmu?"

"Aku tahu rencana kamu, kamu akan memisahkan aku dengan anakku, kamu akan mengembalikan aku pada keluargaku dan tak membiarkan aku menemui anak ini lagi, 'kan? Aku memilih melepaskan diri darimu jika pada akhirnya kamu berniat untuk memisahkan aku dengan anakku."

"Apa? Siapa yang mengatakan itu?" tanya Edgar dengan marah.

"*Grandma*. Lagi pula, meskipun *Grandma* tidak mengatakannya, aku bisa menebaknya karena tidak mungkin kamu berubah terlalu banyak tanpa merencanakan sesuatu yang buruk padaku, dan sesuatu terburuk untukku saat ini adalah dipisahkan dari bayi ini."

"Kau terlalu banyak bicara, Perempuan," desis Edgar sekali lagi sebelum dia menyambar bibir Belinda, melumatnya, mencumbunya dengan panas seakan-akan apa yang dilakukan Edgar pada Belinda saat ini adalah sebuah hukuman karena Belinda telah berani meninggalkannya.

Belinda meronta, dia ingin menjauhkan diri, tapi Edgar sudah memenjarakannya, Edgar membuatnya tak berdaya dengan kekuatan yang ada pada diri pria ini. Pada akhirnya, yang bisa Belinda lakukan hanya pasrah.

Edgar melepaskan tautan bibirnya pada bibir Belinda, napas mereka mulai memburu, kemudian Edgar bertanya "Dimana kamarmu?" Belinda terkejut

dengan pertanyaan itu, tapi dia tetap menunjukkan pada Edgar dimana kamarnya berada.

Sampai di dalam kamar Belinda, Edgar kembali meraih tubuh Belinda, mencumbunya kembali tanpa ampun, hingga membuat Belinda kembali terhanyut dalam cumbuan tersebut. Keduanya larut dalam gairah yang selama beberapa bulan terakhir tertahan karena keadaaan.

Ya, Edgar memang tak lagi menyentuh Belinda secara intim sejak Belinda masuk rumah sakit karena hampir pendarahan pagi itu. Selama tinggal di Austria, dia memilih menjauh dari Belinda saat dirinya begitu menginginkan tubuh peremouan itu berada dalam pelukannya. Alasannya, tentu karena Edgar tidak mau kejadian di pagi itu terulang lagi, dia tak mau membuat Belinda kembali masuk ke rumah sakit karena ulahnya. Tapi kini, semua kerinduan itu seakan membeludak, ingin segera dicurahkan. Edgar tak memungkiri bahwa dirinya memang sangat ingin menyentuh Belinda, tapi disisi lain, dirinya masih memiliki kekhawatiran.

Edgar semakin melepaskan dirinya ketika dia merasakan Belinda juga tampaknya ingin permainan

ini berlanjut. Dia mendorong sedikit demi sedikit tubuh Belinda hingga mendekat ke arah ranjang, setelah itu masih dengan saling mencumbu mesra, keduanya saling melucuti pakaian masing-masing hingga tak lama, keduanya sudah berdiri polos tanpa sehelai benang pun.

Edgar melepaskan tautan bibirnya, sedikit mundur menjauh dan mengamati perbedaan tubuh Belinda. Belinda tampak sangat indah dengan tubuh hamilnya, perutnya sudah terlihat menyembul karena mungkin saat ini usia kandungannya sudah menginjak lima bulan. Dengan spontan Egdar mendaratkan jemarinya pada permukaan perut Belinda, mengusapnya lembut dan Belinda begitu menikmatinya hingga perempuan itu memejamkan matanya. Ini mungkin kali pertama Edgar menyentuh perut buncitnya, menyentuh bayi mereka, dan Belinda benar-benar sangat menikmatinya.

Edgar menatap Belinda dengan sungguh-sungguh. Tampak sebuah kedamaian di wajah perempuan itu saat dia memejamkan matanya dan menikmati sentuhan Edgar pada perutnya. Edgar merasa nyaman, dia pun merasa damai saat melihat Belinda tampak damai.

Akhirnya, Edgar menangkuk kedua pipi Belinda, lalu kembali mencumbu bibir perempuan itu. Kali ini dengan begitu lembut, penuh kasih sayang. Belinda sangat menikmatinya. Dia pun membalas cumbuan Edgar, dan membiarkan pria itu mendorongnya sedikit demi sedikit hingga jatuh di atas ranjang, lalu menyatukan diri dengan lembut penuh kasih sayang...

Benarkah ini Edgar yang dia kenal? Belinda sangsi, dia bahkan merasa bahwa ini hanyalah mimpi. Dan jika benar ini hanya mimpi, maka Belinda ingin dirinya tidak dibangunkan dari tidurnya kali ini...

****

Edgar memeluk erat tubuh Belinda, sesekali dia mengusap lembut perut perempuan itu. Saat ini, posisinya, Belinda tidur meringkuk dalam pelukannya dengan posisi membelakanginya. Edgar sendiri tampak sangat nyaman dengan posisi mereka. Setelah percintaan panas mereka, mereka bahkan belum sempat menggunakan pakaian masing-masing dan masih polos dibawah selimut yang sama.

Suasana hening, tampaknya tak ada satu orang pun diantara mereka yang ingin mengacaukan

suasana tersebut. Tapi Edgar akhirnya sadar, bahwa mereka harus bicara.

“Aku sudah memutuskan. Aku akan mencoba berdamai dengan masa lalu,” ucapnya dengan suara serak.

Kalimat tersebut membuat tubuh Belinda kaku seketika. “Apa maksudmu?”

“Aku akan melupakan semua masa lalu pahit yang pernah kualami,” jawab Edgar. “Jangan memaksaku untuk memaafkan mereka. Aku tidak tahu apa aku bisa melakukannya atau tidak. Tapi, mulai hari ini, aku bisa menjanjikan kehidupan pernikahan yang sesungguhnya untukmu tanpa bayang-bayang kesalahan ayahmu di masa lalu.”

Belinda segera melepaskan pelukan Edgar, dia mengubah posisinya hingga menatap Edgar seketika. “Kenapa kamu melakukan ini?” tanyanya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa Edgar akan mengatakan kalimat itu, dan memutuskan sebuah keputusan yang sangat besar untuk kehidupan pernikahan mereka kedepannya.

Jemari Edgar terulur, mengusap lembut pipi Belinda, kemudian dia mencari jemari Belinda, mengecupnya lembut, kemudian menaruh di dadanya "Karena hatiku mengatakan bahwa sudah cukup sampai di sini saja aku membohongi semuanya."

"Membohongi semuanya?" tanya Belinda.

Edgar mengangguk. "Entah sejak kapan, kau sudah mencuri hatiku dan enggan mengembalikannya. Aku tidak bisa berpura-pura lagi."

Belinda tak dapat menahan tangisnya seketika. Dia tidak menyangka bahwa Edgar akan mengatakan hal itu padanya. Pencuri hati? Maksudnya, pria ini sudah tertarik padanya? Jatuh cinta? Benarkah?

"Jangan tinggalkan aku lagi, Bell. Kau tahu, hanya kau yang kupunya. Kau sudah janji akan menemaniku dan hancur bersamaku, jadi apapun yang kulakukan, jangan tinggalkan aku," lirih Edgar.

Belinda bisa merasakan betapa pria ini kesakitan, pria ini hanya terlalu kesepian sejak dulu,

dan Belinda bisa melihat dengan jelas apa yang dirasakan Edgar saat ini.

"Aku sama sekali tak berniat meninggalkanmu, Andai saja kamu tidak berencana memisahkanku dengan anakku."

"Tidak! Aku tidak mungkin melakukan itu. *Grandma* salah paham, dan aku akan meluruskan padanya tentang hal itu."

"Jadi kamu tidak berniat memisahkan kami?"

"Tentu saja tidak!" jawab Edgar dengan tegas. "Aku tidak mungkin melakukannya. Aku membawamu pergi dan tinggal di Austria sementara karena ingin menciptakan lingkungan baru yang lebih tenang untukmu. Agar masa kehamilanmu bisa berjalan lancar. Aku tidak mungkin memisahkan kalian."

Dengan spontan Belinda memeluk tubuh Edgar, menangis sesenggukan di sana. Apa ini tandanya pria ini sudah membalas cintanya? Apa ini tandanya hubungan mereka akan baik-baik saja kedepannya?

"Maafkan aku Bell, atas perlakuanku selama ini. Maafkan aku..."

"Tidak, kamu tidak salah." Ya, Belinda tahu, Edgar tak salah. Edgar hanya terlalu marah, Edgar hanya terlalu benci dengan keadaan dan itu mengharuskan pria ini membencinya. Belinda mengerti. Asalkan kini Edgar sudah kembali menjadi pria yang baik dan perhatian seperti dulu, Belinda sudah merasa sangat cukup.

Keduanya saling berpelukan dengan erat, seakan tak ingin dipisahkan oleh apapun. Edgar tahu, bahwa masih banyak hal yang harus dia katakan dan juga dia jelaskan pada Belinda, tapi tidak saat ini. Masih banyak waktu untuk mengatakannya, karena dia yakin bahwa dirinya dan Belinda tak lagi terpisahkan. Kini, adalah waktu untuk menikmati kebersamaan mereka, dan Edgar akan memanfaatkan waktu itu untuk mencurahkan seluruh cinta terpendamnya pada perempuan ini... begitupun sebaliknya...

****

Epilog

"Kamu yakin?" tanya Belinda sekali lagi pada Edgar.

"Ya, kenapa tidak?" Edgar bertanya balik. Tadi, Edgar baru saja mengatakan keinginannya untuk mengunjungi Arsen di Indonesia. Hal itu sempat membuat Belinda tak percaya.

Lima tahun sudah mereka berumah tangga. Dan banyak sekali perubahan yang telah ditampilkan Edgar pada Belinda. Edgar bahkan sudah membuat nenek dan kakeknya menerima Belinda sepenuhnya. Lalu, kemarin, pria ini juga sudah memutuskan untuk mengajak Belinda menemui kedua orang tuanya. Belinda sangat terkejut, karena kini tampaknya Edgar sudah menjadi sosok baru, sosok yang lebih dewasa dan begitu pengertian padanya.

Tak ada lagi dendam pada diri pria ini. Yang ada hanyalah cinta yang selalu tercurah pada Belinda dan juga putra mereka, Sean Mikhailovich. Kini, Edgar

kembali mengejutkan Belinda dengan rencana suaminya itu yang ingin mengunjungi Arsen. Bukan tanpa alasan, tapi Belinda jelas tahu bagaimana hubungan Edgar dengan Arsen. Edgar tak pernah sekalipun membahas tentang Arsen, dan Belinda juga tak berharap bahwa Edgar akan merubah sikapnya pada Arsen secepat ini. Diizinkan untuk berhubungan kembali dengan ibunya saja, Belinda sudah sangat senang apalagi sampai harus menemui mereka.

"Kau ragu dengan ajakanku?" tanya Edgar kemudian.

"Tidak... uuum, maksudku..."

"Kupikir, Sean harus menemui para sepupunya, 'kan?" tanya Edgar.

Belinda tersenyum lembut, dia akhirnya menghadiahi Edgar dengan sebuah pelukan. "Terima kasih banyak. Aku... tidak berharap kamu berubah sebanyak ini, tapi jika kamu memang sudah benar-benar berubah menjadi seperti ini, maka aku adalah orang yang paling bahagia di dunia ini."

“Tujuanku memang membuatmu menjadi orang yang paling bahagia di dunia. kuharap kau mengerti.”

****

Akhirnya, sampailah mereka di Indonesia, tepatnya di rumah Arsen, kakak Belinda. Edgar menghentikan mobilnya di halaman rumah Arsen, disana, keduanya dapat melihat Arsen dengan istrinya, Alaya dan juga dengan dua bocah kecil yang usianya tak jauh beda dengan Sean kini sedang bermain bersama.

“Mereka kelihatan sangat bahagia.” Belinda berkomentar.

“Semoga kebahagiaannya bia bertambah dengan kehadiranmu,” bisik Edgar.

Belinda menatap Edgar seketika. “Terima kasih sudah banyak berubah demi aku.”

Jemari Edgar terulur mengusap lembut pipi Belinda. “Seharusnya aku yang berterima kasih karena kau sudah menyembuhkan lukaku,” jawabnya lembut “Oke, sekarang turunlah,” lanjutnya lagi.

Belinda tersenyum lembut, dia mengangguk dan mulai turun, Edgarpun lalu mengajak Sean turun dari mobil. Arsen menatapnya, ada sebuah kecanggungan di sana. Keduanya melihat keterkejutan yang terukir di wajah Arsen dan istrinya. Ya, tentu saja, siapa yang akan mengira bahwa Belinda akan datang menemuinya? Bahkan Belinda sendiripun tidak akan mengira jika hari ini akan terjadi.

Belinda lalu berlari menghambur memeluk tubuh Arsen. Sedangkan Edgar hanya bisa tersenyum lega. Kemudian mereka bertiga dipersilahkan masuk ke dalam rumah kakak Belinda itu.

***

"Kupikir, kau tidak akan pernah mengizinkan kami bertemu." Arsen membuka suaranya. Saat ini, Edgar sedang duduk di meja makan dengan Arsen, sedangkan Belinda tampak membantu Alaya mempersiapkan sesuatu di dapur mereka. Anak-anak sedang bermain di ruang bermain yang letaknya tak jauh dari ruang tengah.

"Aku mencintainya, aku akan melakukan apapun untuk dia," jawab Edgar tanpa malu.

Arsen sedikit tersenyum. Cinta, rupanya karena Edgar jatuh cinta dengan adiknya, makanya Edgar bisa mengesampingkan egonya demi perempuan yang dicintainya.

"Ya, aku mengerti jika semua ini tentang cinta." Arsen memang mengerti, karena tanpa diberitahupun, tampaknya Edgar memang terlihat begitu mencintai Belinda. Lihat saja, pria ini bahkan hampir tak pernah mengalihkan pandangannya dari sosok Belinda. Sedangkan Belinda sendiri tampak lebih bahagia sekarang. Keduanya tumbuh menjadi sosok yang lebih dewasa dan menjadi orang tua penyayang.

Edgar hanya mengangguk menanggapi ucapan Arsen. Hubungan mereka memang masih canggung, Jadi Edgar masih tak banyak bicara dengan pria di hadapannya ini.

"Apa kalian akan tinggal lama di sini?" tanya Arsen kemudian.

"Mungkin hanya satu atau dua minggu. Kami harus kembali ke Rusia, orang tua kalian ingin bertemu lebih lama dengan Sean."

“Edgar. Orang tua kita. Orang tuamu juga.” Dengan hati-hati, Arsen meralatnya. Jika dulu, Edgar akan tersinggung dan marah, maka kini Edgar hanya tersenyum simpul dan mengangguk.

“Ya, orang tua kita.” Arsen bisa bernapas lega setelah mendengar ucapan Edgar tersebut.

“Aku senang kita bisa menjadi keluarga utuh sekarang,” ucap Arsen. “Maaf, untuk semuanya.” Lanjutnya lagi.

“Tidak. Seharusnya aku yang minta maaf.” Edgar tak setuju dengan ucapan Arsen.

“*Well,* di masa lalu, kita berdua sama-sama salah. Jadi, tak masalah jika harus saling minta maaf.” Akhirnya Arsen mengambil jalan tengahnya. Edgar hanya bisa mengangguk setuju.

“Makanan sudah siap... aku akan menjemput anak-anak.” Alaya menyuguhkan menu makanan untuk mereka. Belindapun demikian.

Edgar menatap Belinda dengan lembut, pada saat bersamaan, Belindapun menatap ke arah Edgar. Belinda tak bisa mengatakannya saat ini, tapi dia

benar-benar ingin berterima kasih pada Edgar karena pria itu sudah banyak berubah untuknya.

Belinda tersenyum lembut, tanda terima kasihnya yang tak terucapkan pada pria yang begitu ia cintai itu. Sedangkan Edgar, dia hanya bisa membalas dengan senyuman lembut dan anggukan samarnya, tanda bahwa Edgar mengerti apa yang dirasakan Belinda saat ini. Perempuan itu bahagia, dan Edgar merasakan kebahagiaan yang sama seperti yang telah dirasakan oleh Belinda saat ini....

-TAMAT-

Tentang Penulis....

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺